



PERANGKAT PEMBELAJARAN

DASAR **TARI MANDAR**

DALAM SETTING
PEMBELAJARAN KOPERATIF

.....
A. Padalia
.....



BADAN PENERBIT UNM

Alamat: Gedung Perpustakaan B-1, Kampus UNM Gunung Sari Baru
Jl. Raya Pendidikan 90222, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
Telp/WA +62 852 5522 0015 +62 853 9750 1407 +62 822 3192 8654
Email: badanpenerbit@unm.ac.id | badanpenerbitunm@gmail.com
website: badanpenerbit.unm.ac.id

Perangkat Pembelajaran Dasar Tari Mandar dalam Setting Pembelajaran Kooperatif

A. Padalia



Badan Penerbit UNM

Perangkat Pembelajaran Dasar Tari Mandar dalam Setting Pembelajaran Koperatif

Hak Cipta @ 2022 oleh Dr. A. Padalia, M.Pd
Hak cipta dilindungi undang-undang
Cetakan pertama, Januari 2022

Editor :

Dr. Andi Ihsan, S.Sn. M.Pd
Desain sampul dan tata letak :
Abdi Wahid Kurniawan

Diterbitkan oleh Badan Penerbit UNM
Gedung Perpustakaan Lt. 1 Kampus UNM Gunung Sari
Jl. Raya Pendidikan 90222
Tlp./Fax. (0411) 865677 / (0411) 861377

ANGGOTA IKAPI No. 011/SSL/2010
ANGGOTA APPTI No. 006.063.1.10.2018

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

110 hlm; 23 cm

ISBN : 978-623-387-029-0

KATA SAMBUTAN

Prof. Dr. H. Gufran Darma Dirawan, ST., Dipl. EMD., M.EMD.

*Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan
Provinsi Sulawesi Barat.*

Pertama Tama kita panjatkan puji syukur kehadirat Ilahi Rabbi , Tuhan yang Maha pengasih dan Maha pemurah atas Rahmat dan Inayah Nya sehingga buku pembelajaran ini dapat diselesaikan , Insya Allah akan menjadi bahan rujukan dalam setiap pengembangan pembelajaran seni berbasis kooperatif.

Pembelajaran berbasis kooperatif merupakan salah satu jenis pembelajaran yg mempunyai kemampuan untuk dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam rangka membangun semangat dan visi bersama dalam menerapkan pembelajaran . Dalam berbagai penelitian sebelumnya proses pembelajaran yg masih sangat tradisional menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut kurang efektif dalam membangun sikap dan perilaku peserta ajar dan membutuhkan waktu yg cukup panjang untuk dapat memberikan pemahaman dan keserasian dalam berpola laku dalam pembelajaran seni.

Disisi lain dengan menerapkan pembelajaran ini ditemukan bahwa kemampuan peserta ajar akan dapat meningkat seiring dengan peningkatan pemahaman akan makna dan nilai dari sebuah budaya yang kemudian ditransformasikan kepada generasi selanjutnya.

Nilai budaya terutama nilai budaya mandar merupakan satu kesatuan utuh dalam sebuah komunitas masyarakat

yang terus berlanjut secara dinamis dari satu generasi ke generasi yang lainnya . Upaya transformasi nilai budaya dilakukan melalui pendidikan yang sifatnya formal dan non formal . Upaya untuk dapat mentransformasikan nilai budaya tersebut membutuhkan media pembelajaran yang baik sehingga model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif akan menjadi unggul dalam menjalankan proses pembelajaran tersebut.

Buku ini diharapkan akan dapat memberikan keseluruhan aspek nilai budaya dari satu masyarakat mandar sehingga akan menjadikan. Buku ini sebagai bagian dalam mengembangkan proses pendidikan baik itu secara formal dan non formal.

Saya berharap buku ini akan dapat memberikan kemampuan kepada peserta didik /ajar untuk dapat mengembangkannya dengan baik dan meningkatkan efektifitas pembelajaran dengan baik.

Makassar, 20 Januari 2022

PRAKATA

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah Swt, karena atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku referensi Perangkat Pembelajaran Dasar Tari Mandar dalam Setting Pembelajaran Koperatif.

Terimakasih kepada Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Barat, **Prof. Dr. H. Gufran Darma Dirawan, ST., Dipl. EMD., M.EMD** yang telah memberikan sepatah dua kata dalam penyelesaian buku referensi ini.

Proses penyelesaian buku referensi ini merupakan suatu perjuangan yang panjang bagi penulis. Selama proses penelitian dan penyusunan buku ini, tidak sedikit kendala yang dihadapi, namun demikian, berkat dorongan, bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi penyempurnaan buku referensi ini. Semoga buku referensi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Semoga Allah Swt., meridhai-Nya. Amin.

Makassar, 20 Januari 2022

Penulis,
A. Padalia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I. Perangkat Pembelajaran Dasar Tari Sulsel... 1	
A. Pembelajaran Tari.....	1
B. Pengajaran Pembelajaran Tari.....	6
BAB II. Metode Pengembangan Pembelajaran Tari..9	
A. Tahap Define	9
B. Tahap Design.....	13
C. Tahap Develop.....	15
D. Tahap Disseminate.....	19
E. Spesifikasi Produk.....	21
BAB III. Kajian Pembelajaran Tari..... 23	
A. Pengembangan Perangkat Pembelajaran.....	23
B. Pembelajaran Kooperatif.....	43
C. Dasar Tari Sulawesi Selatan.....	58
D. Kerangka Konseptual.....	63
BAB IV. Penyajian Tari..... 69	
A. Fungsi Tari Pattukduk.....	69
1. Masa Lalu	69
2. Masa Kini	72
B. Bentuk Penyajian Tari Pattukduk.....	73
C. Alasan Perubahan Tari Pattukduk.....	80
BAB V. Uji Pengembangan Tari.....89	
A. Hasil yang Dicapai.....	90
B. Temuan – temuan spesifik.....	93
C. Kendala-kendala yang Terjadi.....	93

D. Kelemahan – kelemahan.....	94
E. Rekomendasi.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97

BAB 1

Perangkat Pembelajaran Dasar Tari Sulsel



A. Bagaimana Pembelajaran Tari ?

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang kreatif, cakap, dan mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Untuk mengemban fungsi tersebut, pemerintah menyelenggarakan suatu sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Visi-misi Pendidikan Nasional yaitu menghasilkan insan Indonesia, cerdas dan kompetitif baik secara spiritual, emosional dan sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetis, pendidikan seni memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau sikap mental peserta didik yang harmonis. Oleh karena itu, Pendidikan

Seni Budaya memfokuskan pada kebutuhan perkembangan peserta didik dalam mencapai kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Kecerdasan emosional akan dapat dicapai apabila beraktualisasi diri dengan olah rasa, untuk meningkatkan apresiasi akan kehalusan dan keindahan seni itu sendiri.

Salam (2004: 3) menyatakan bahwa “secara hakiki pendidikan seni dicantumkan dalam kurikulum utamanya agar anak mendapatkan pengalaman estetik sebagai usaha untuk memberikan kegairahan dan pengalaman yang khas, sehingga seni akan membantu anak untuk memahami keadaan secara emosional.” Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Oppenheimer (dalam Salam, 2004: 4) bahwa “pendidikan seni amat positif dalam meningkatkan kemampuan akademik.”

Pembelajaran sebagai proses pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2011: 1) adalah suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain yang meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Berdasarkan ungkapan tersebut maka dibutuhkan keterampilan dari seorang pengajar atau pendidik untuk memilih dan menentukan perangkat pembelajaran apa yang akan digunakan dalam proses pendidikan. Perangkat pembelajaran yang dipilih hendaknya interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang interaktif diharapkan guru-guru (calon guru) dapat memiliki kemampuan untuk membelajarkan peserta didik agar pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Selanjutnya, diajarkannya bidang Seni tari di jenjang perguruan tinggi kependidikan khususnya di Program Studi Pendidikan Sendratasik, ditujukan untuk penguasaan keterampilan dan pengetahuan tentang tari sebagai bekal bagi mahasiswa ketika mereka mengajar di sekolah atau di sanggar. Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik di

jenjang ini tidak menggunakan nama umum seperti di jenjang dasar dan menengah, tetapi dengan nama lebih spesifik berdasarkan jenis mata kuliah yang ada dalam struktur kurikulum Program Studi Pendidikan Sendratasik FSD UNM.

Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran seni drama, tari, dan musik. Dalam pembelajaran seni tari diajarkan tari daerah setempat dan tari daerah lain. Tujuan pembelajaran tari daerah lain agar mahasiswa dapat memahami tari-tarian yang ada di Nusantara. Sedangkan pembelajaran tari daerah setempat bertujuan agar mahasiswa memahami dan melestarikan seni budaya lokal (seni tari) agar tidak punah.

Hasil penelitian di lapangan didapatkan bahwa hasil pembelajaran dasar tari Sulawesi Selatan (empat etnik) tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran disebabkan karena waktu untuk mata kuliah dasar tari Sulawesi Selatan hanya 2 (dua) SKS, dengan kode mata kuliah H12C212, sedangkan materi pembelajaran meliputi tari empat etnik, yaitu etnik Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Di antara empat pokok bahasan peneliti mengangkat salah satu pokok bahasan yaitu pembelajaran dasar tari Mandar (tari pattukduk kumba) dengan model pembelajaran kooperatif.

Johnson & Johnson (dalam Trianto, 2009: 57) pembelajaran kooperatif bertujuan memaksimalkan belajar mahasiswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena mahasiswa bekerja dalam satu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Pandangan lain tentang manfaat pembelajaran kooperatif dikemukakan oleh Zamroni (dalam Trianto, 2009: 57) yaitu dapat mengurangi kesenjangan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu dengan belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas dikalangan para mahasiswa. Dengan demikian diharapkan akan muncul generasi baru yang memiliki solidaritas yang kuat dan prestasi akademik yang cemerlang.

Salah satu pokok bahasan pembelajaran dasar tari Sulawesi Selatan, peneliti mengambil dasar tari Mandar (tari pattukduk kumba) karena penelitian terdahulu tentang tari Pattukduk hanya membahas mengenai Pergeseran Orientasi Nilai dari sakral ke profan (Padalia, 2002: viii), penelitian yang dilakukan oleh Ram Kalpana tentang *Dancing the past into Life: The Rasa, Nrta and Raga of Immigrant existence*, yang menggambarkan bahwa aslasan orientasi terhadap budaya sebagai alat representasi merupakan gangguan mendasar dalam hubungan yang lebih utama untuk masa lalu, naskah berubah menjadi tari India dan musik merupakan bahasa yang baik untuk representasi dan menghargai kekuatan magis penuh ketekunan dari tingkat pengalaman yang terwujud secara koheren dan bermakna tanpa harus adanya penggambaran.

Tulisan lain dari Jazuli (2010) tentang Model Pembelajaran Tari Pendidikan pada Siswa SD/MI Semarang, menggunakan Metode Eksplorasi (Improvisasi), di mana model ini telah menunjukkan ada aspek interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Hasil penelitian tersebut mendorong peneliti mengembangkan penelitian lebih jauh tentang tari Pattukduk

Kumba, karena belum ada yang mengadakan penelitian dengan mengembangkan pendekatan *Research and Development (R and D)* sehingga mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian lebih jauh untuk mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya dari Tari Pattudduk dari kegoyahan dan kepunahan melalui pembuatan perangkat pembelajaran melalui media video (CD). Salah satunya dengan melakukan regenerasi terhadap mahasiswa. Tari daerah setempat yang diajarkan dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar (FSD UNM) adalah Tari Pattukduk Kumba sebagai Dasar Tari Mandar.

Pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan selama ini menggunakan metode yang konvensional sehingga hasil pembelajaran yang dicapai belum maksimal. Oleh karena itu perlu difikirkan perangkat pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih maksimal. Salah satu perangkat pembelajaran yang dipandang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran adalah mengembangkan sebuah perangkat pembelajaran yang berbasis model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan uraian di atas pembelajaran Dasar Tari Mandar (tari Pattukduk) yang selama ini diterapkan pada Program Studi Sendratasik FSD UNM dengan jumlah peserta didik cukup besar (35-40 orang), untuk ukuran mata kuliah praktek dianggap tidak efektif sehingga perlu dilakukan upaya-upaya inovatif sebagai solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

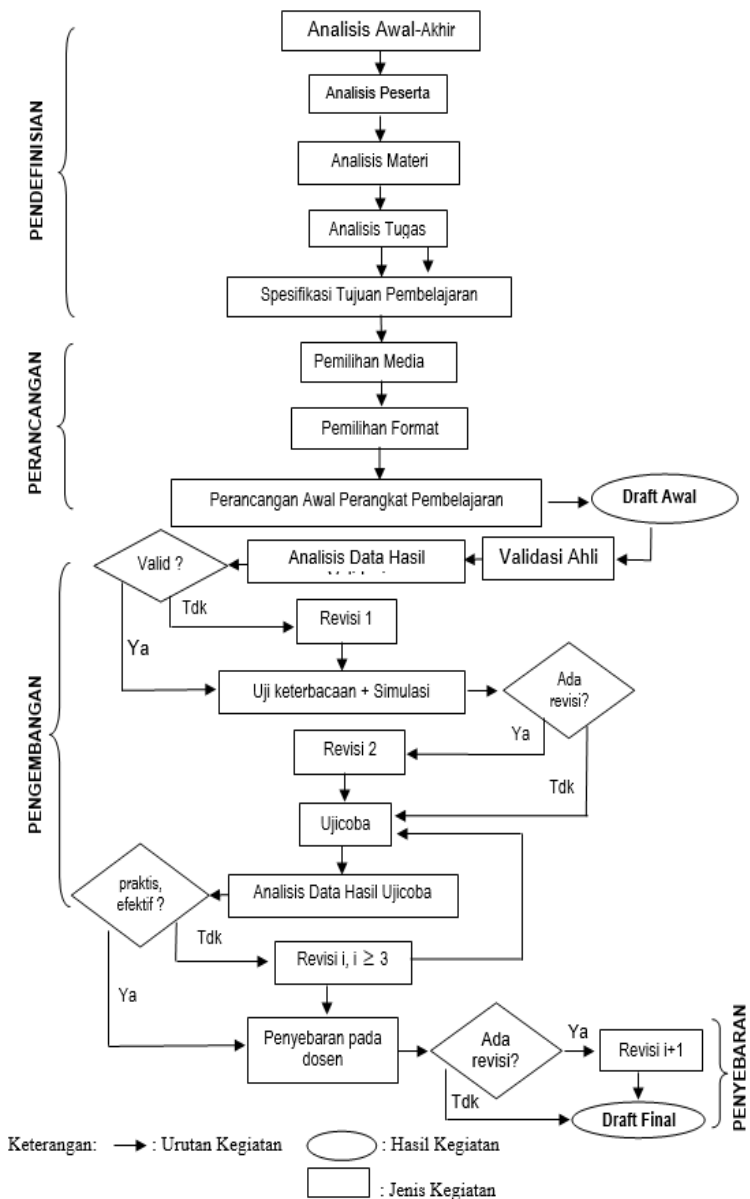
Solusi yang difikirkan adalah mengembangkan perangkat pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan (Mandar) yang berbasis pembelajaran kooperatif. Dengan pembelajaran kooperatif mahasiswa dapat belajar berkelompok. Mengingat peserta yang mengikuti mata kuliah ini ada beberapa orang

alumni SMK jurusan Seni Tari, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tutor sebaya di dalam kelas. Mahasiswa yang alumni SMK sebelumnya pernah mempelajari bermacam-macam tari daerah. Oleh karena itu mereka lebih mudah menangkap Tari Daerah Sulawesi-Selatan (Mandar) untuk selanjutnya ditularkan kepada teman kelompok. Model pembelajaran yang demikian merupakan esensi dari model pembelajaran kooperatif.

B. Bagaimana Pengembangan Pembelajaran Tari Dilakukan ?

Pembelajaran tari akan dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar. Subjeknya adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Subjek yang dimaksud adalah mahasiswa dari salah satu kelas (dari lima kelas paralel, yakni: Kelas A, B, C, D, dan E) yang memprogram dasar tari Sulawesi-Selatan (Mandar).

Desain penelitian yang dikembangkan adalah Model Pengembangan Perangkat *Four-D Model* disarankan oleh Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I, Semmel. Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu *Define, Design, Develop, dan Disseminate* atau diadaptasikan menjadi model 4-P, yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran yang secara skematis dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 Modifikasi Pengembangan Model Pembelajaran Dasar Tari

BAB 2

Metode Pengembangan Pembelajaran Tari



1. Tahap I: *Define* (Pendefinisian)

Tahap *define* adalah tahap untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Tahap *define* ini mencakup lima langkah pokok, yaitu analisis ujung depan (*front-end analysis*), analisis mahasiswa (*learner analysis*), analisis tugas (*task analysis*), analisis konsep (*concept analysis*) dan perumusan tujuan pembelajaran (*specifying instructional objectives*).

a. Analisis ujung depan (*front-end analysis*)

Menurut Thiagarajan, dkk (1974), analisis ujung depan bertujuan untuk memunculkan dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran, sehingga diperlukan suatu pengembangan bahan ajar. Dengan analisis ini akan didapatkan gambaran fakta, harapan dan alternatif penyelesaian masalah dasar, yang memudahkan dalam penentuan atau pemilihan bahan ajar yang dikembangkan.

Berdasarkan hasil diskusi sesama dosen mengenai pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan (Mandar) di

Program Studi Pendidikan Sendratasik FSD UNM tentang kegiatan pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan (Mandar) di kampus, diperoleh informasi bahwa masalah mendasar yang perlu diupayakan pemecahannya adalah cara penyajian materi pelajaran. Proses pembelajaran selama ini belum ditunjang oleh media pembelajaran seperti VCD, sehingga apabila selesai dosen memberikan materi, mahasiswa tidak dapat mengulangnya lagi kecuali pada pertemuan berikutnya. Dengan adanya media tersebut dapat memberikan kesempatan yang cukup kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya sendiri, utamanya mahasiswa yang berlatar belakang dari SMK jurusan Tari. Proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh dosen sementara mahasiswa hanya mendengarkan dan memeragakan apa yang disampaikan oleh dosen. Sementara itu, kajian terhadap praktik pembelajaran yang relevan cenderung mengacu pada pandangan konstruktivis memberi gambaran bagi peneliti tentang suatu alternatif cara penyajian pembelajaran yang diinginkan yakni dengan menggunakan pendekatan Dasar Tari Sulawesi- Selatan (Mandar) yang berbasis pembelajaran koperatif

b. Analisis mahasiswa (*learner analysis*)

Menurut Thiagarajan, dkk (1974), analisis mahasiswa merupakan telaah tentang karakteristik mahasiswa yang sesuai dengan desain pengembangan perangkat pembelajaran. Karakteristik itu meliputi latar belakang kemampuan akademik (pengetahuan), perkembangan kognitif, serta keterampilan-keterampilan individu atau sosial yang berkaitan dengan topik pembelajaran, media, dan format, yang dipilih. Analisis mahasiswa dilakukan untuk mendapatkan gambaran karakteristik mahasiswa, antara lain: (1) tingkat kemampuan

atau perkembangan intelektualnya, (2) keterampilan-keterampilan individu atau sosial yang sudah dimiliki dan dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Analisis mahasiswa dilakukan untuk menelaah tentang karakteristik mahasiswa. Karakteristik mahasiswa yang dimaksud meliputi latar belakang pengetahuan mahasiswa, dan perkembangan kognitif mahasiswa serta kemampuan psikomotorik dalam mendemonstrasikan tarian-tarian lainnya. Hasil telaah tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan model pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan (Mandar).

c. Analisis konsep (*concept analysis*)

Analisis konsep menurut Thiagarajan, dkk (1974) dilakukan untuk mengidentifikasi konsep pokok yang akan diajarkan, menyusunnya dalam bentuk hirarki, dan merinci konsep-konsep individu ke dalam hal yang kritis dan yang tidak relevan. Analisis membantu mengidentifikasi kemungkinan contoh dan bukan contoh untuk digambarkan dalam mengantar proses pengembangan.

Analisis konsep sangat diperlukan guna mengidentifikasi pengetahuan-pengetahuan deklaratif atau prosedural pada materi tari yang akan dikembangkan. Analisis konsep merupakan satu langkah penting untuk memenuhi prinsip kecukupan dalam membangun konsep atas materi-materi yang digunakan sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar dan standar kompetensi.

Mendukung analisis konsep ini, analisis-analisis yang perlu dilakukan adalah (1) analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang bertujuan untuk menentukan jumlah dan jenis bahan ajar, (2) analisis sumber belajar,

yakni mengumpulkan dan mengidentifikasi sumber-sumber mana yang mendukung penyusunan bahan ajar.

Kegiatan yang dilakukan pada langkah ini adalah mengidentifikasi, merinci, dan menyusun secara sistematis materi-materi utama yang akan dipelajari mahasiswa, selanjutnya materi tersebut disusun secara hirarkis. Materi pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi Dasar Tari Sulawesi-Selatan (Mandar) pada semester genap yang sesuai dengan standar isi terhadap ragam gerak tari Pattukduk Kumba.

d. Analisis tugas (*task analysis*)

Analisis tugas menurut Thiagarajan, dkk (1974) bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan - keterampilan utama yang akan dikaji oleh peneliti dan menganalisisnya ke dalam himpunan keterampilan tambahan yang mungkin diperlukan. Analisis ini memastikan ulasan yang menyeluruh tentang tugas dalam materi pembelajaran.

Analisis peragaan dilakukan setelah mengetahui materi yang akan diajarkan sehingga dapat diketahui peragaan tari Pattukduk Kumba yang harus diselesaikan mahasiswa selama pembelajaran dilaksanakan. Analisis peragaan juga dapat memudahkan dosen untuk merumuskan tujuan-tujuan khusus yang akan dicapai sehingga mahasiswa mampu memeragakan gerak dasar tari Sulawesi-Selatan (Mandar) ragam-peragam.

e. Perumusan tujuan pembelajaran (*specifying instructional objectives*)

Perumusan tujuan pembelajaran menurut Thiagarajan, dkk (1974) berguna untuk merangkum hasil dari analisis konsep dan analisis tugas untuk menentukan

perilaku objek penelitian. Kumpulan objek tersebut menjadi dasar untuk menyusun tes dan merancang model pembelajaran yang kemudian diintegrasikan ke dalam materi model pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti.

Dari analisis materi dan analisis tugas/peragaan yang telah dilakukan, diharapkan dapat dihasilkan tujuan pembelajaran khusus yang merupakan dasar untuk menyusun tes tarian dan merancang perangkat pembelajaran materi Dasar Tari Sulawesi-Selatan (Mandar). Kegiatan yang dilakukan pada langkah ini adalah merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran khusus (indikator pencapaian) berdasarkan analisis materi dan analisis tugas/peragaan. Perincian tujuan pembelajaran khusus tersebut merupakan dasar dalam penyusunan rancangan perangkat pembelajaran materi Dasar Tari Sulawesi-Selatan (Mandar) dalam hal ini tari Pattukduk Kumba.

2. Tahap II: *Design* (Perancangan)

Tahap perancangan bertujuan untuk merancang perangkat pembelajaran. Empat langkah yang harus dilakukan pada tahap ini, yaitu: (1) penyusunan standar tes (*criterion-test construction*), (2) pemilihan media (*media selection*) yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran, (3) pemilihan format (*format selection*), yakni mengkaji format-format bahan ajar yang ada dan menetapkan format bahan ajar yang akan dikembangkan, (4) membuat rancangan awal (*initial design*) sesuai format yang dipilih. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan tes acuan patokan (*constructing criterion-referenced test*)

Menurut Thiagarajan, dkk (1974), penyusunan tes acuan patokan merupakan langkah yang menghubungkan antara tahap pendefinisian (*define*) dengan tahap perancangan (*design*). Tes acuan patokan disusun berdasarkan spesifikasi tujuan pembelajaran dan analisis mahasiswa, kemudian selanjutnya disusun kisi-kisi tes hasil belajar. Tes yang dikembangkan disesuaikan dengan jenjang kemampuan kognitif/psikomotorik. Penskoran hasil tes menggunakan panduan evaluasi yang memuat kunci dan pedoman penskoran setiap butir soal/peragaan.

b. Pemilihan media (*media selection*)

Pemilihan media dilakukan untuk mengidentifikasi media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi. Lebih dari itu, media dipilih untuk menyesuaikan dengan analisis konsep dan analisis tugas, karakteristik target pengguna, serta rencana penyebaran dengan atribut yang bervariasi dari media yang berbeda-beda. Hal ini berguna untuk membantu mahasiswa dalam pencapaian kompetensi dasar. Artinya, pemilihan media dilakukan untuk mengoptimalkan penggunaan bahan ajar dalam proses pengembangan bahan ajar pada pembelajaran di kelas. Kegiatan ini dilakukan untuk menentukan media dan alat pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Proses pemilihan media ini disesuaikan dengan hasil analisis tugas/peragaan, analisis materi dan analisis kemampuan dasar mahasiswa. Selain itu, media yang dipilih harus disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa dan fasilitas yang tersedia atau yang dapat disediakan di kampus.

c. Pemilihan format (*format selection*)

Pemilihan format dalam pengembangan perangkat pembelajaran ini dimaksudkan untuk mendesain atau merancang isi pembelajaran, pemilihan strategi, pendekatan, metode pembelajaran, dan sumber belajar. Format yang dipilih adalah yang memenuhi kriteria menarik, memudahkan dan membantu dalam pembelajaran Dasar Tari Sulawesi-Selatan (Mandar). Kegiatan pada tahap ini meliputi pemilihan format untuk mendesain atau merancang isi pembelajaran, pemilihan strategi, pendekatan, metode pembelajaran dan sumber belajar yang tepat dalam bidang seni tari.

d. Rancangan awal (*initial design*)

Menurut Thiagarajan, dkk (1974: 7) "*initial design is the presenting of the essential instruction through appropriate media and in a suitable sequence.*" Rancangan awal yang dimaksud adalah rancangan perangkat pembelajaran yang harus dikerjakan sebelum uji coba dilaksanakan. Hal ini juga meliputi berbagai aktivitas pembelajaran yang terstruktur seperti membaca teks, wawancara, dan praktik kemampuan pembelajaran yang berbeda melalui praktik mengajar.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam perancangan awal adalah penulisan perangkat pembelajaran, yang meliputi: (1) Silabus, (2) CD Pembelajaran, (3) Lembar Kegiatan mahasiswa, (4) Buku Petunjuk Dosen, dan (5) Tes Hasil Belajar. Semua perangkat yang dihasilkan pada tahap ini disebut draft awal.

3. Tahap III: *Develop* (Pengembangan)

Tahap pengembangan adalah tahap untuk menghasilkan produk pengembangan yang dilakukan melalui dua langkah,

yakni: (1) penilaian ahli (*expert appraisal*) yang diikuti dengan revisi dan (2) uji coba pengembangan (*developmental testing*).

Tujuan tahap pengembangan ini adalah untuk menghasilkan bentuk akhir perangkat pembelajaran setelah melalui revisi berdasarkan masukan para pakar ahli/praktisi dan data hasil ujicoba. Langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

a. Validasi ahli/praktisi (*expert appraisal*)

Menurut Thiagarajan, dkk (1974: 8), "*expert appraisal is a technique for obtaining suggestions for the improvement of the material.*" Penilaian para ahli/praktisi terhadap perangkat pembelajaran mencakup: format, bahasa, ilustrasi dan isi. Berdasarkan masukan dari para ahli, materi pembelajaran di revisi untuk membuatnya lebih tepat, efektif, mudah digunakan, dan memiliki kualitas teknik yang tinggi.

Setelah semua perangkat pembelajaran draft awal selesai ditulis pada tahap perancangan, selanjutnya dilakukan penilaian (divalidasi) oleh beberapa orang yang dipandang ahli (*expert judgment*). Yang dimaksud ahli dalam hal ini adalah para validator yang berkompeten untuk melakukan penilaian terhadap perangkat pembelajaran khususnya dalam bidang seni tari. Saran dari para validator digunakan sebagai bahan untuk melakukan revisi perangkat pengembangan yang dilakukan pada tahap perancangan (draft awal).

b. Uji coba pengembangan (*developmental testing*)

Uji coba lapangan dilakukan untuk memperoleh masukan langsung berupa respon, reaksi, komentar mahasiswa, dan para pengamat terhadap perangkat pembelajaran yang telah disusun. Menurut Thiagarajan, dkk (1974) ujicoba, revisi dan ujicoba kembali terus dilakukan hingga diperoleh perangkat yang konsisten dan efektif.

Draft awal perangkat yang telah dikembangkan, lembar observasi dan angket respons mahasiswa dilakukan uji simulasi SILABUS pembelajaran tari pattukduk kumba. Tujuan kegiatan ini untuk memperoleh masukan apakah semua perangkat pembelajaran dan angket respons mahasiswa dapat jelas dibaca dan dipahami serta dapat dilaksanakan di lapangan. Pada kegiatan ini dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Dipilih salah satu kelas dari lima kelas paralel yang ada (Kelas A, B, C, D, dan E) pada Program Studi Pendidikan Sendratasik FSD UNM sebagai subjek uji keterbacaan dan simulasi SILABUS tertentu. Pemilihan subjek ini dilakukan dengan memperhatikan heterogenitas mahasiswa dari kemampuan akademik.
2. Seluruh mahasiswa kelas uji coba diminta untuk mengamati seluruh isi dari: CD Pembelajaran dan Lembar Angket Respons mahasiswa. Setelah itu mereka diminta untuk menyampaikan apabila terdapat kata-kata atau kalimat yang tidak dapat mereka pahami.
3. Calon observer (pengamat) sebanyak dua orang yang merupakan dosen Dasar Tari Sulawesi-Selatan (Mandar) pada Program Studi Pendidikan Sendratasik FSD UNM, diminta untuk mempelajari lembar observasi kemampuan dosen mengelola pembelajaran, lembar observasi aktivitas mahasiswa, dan lembar observasi keterlaksanaan perangkat (sebanyak satu orang). Setelah itu diminta untuk menyampaikan hal-hal yang tidak dapat mereka pahami maksudnya. Sedangkan satu calon observer lainnya diminta untuk membaca: Buku Petunjuk Dosen, Silabus, Lembar observasi Hasil Belajar dan, kemudian diminta untuk menyampaikan hal-hal yang

dirasakan kurang jelas atau diperkirakan sulit dilaksanakan.

4. Peneliti menyusun SILABUS, sedangkan dua orang calon observer yang telah ditunjuk bertindak sebagai korektor.
5. Melakukan revisi terhadap perangkat pembelajaran, lembar observasi dan angket respons mahasiswa berdasarkan masukan dari kegiatan di atas.

c. Uji coba perangkat pembelajaran

Uji coba perangkat pembelajaran di lapangan bertujuan untuk memperoleh data atau masukan dari dosen, mahasiswa dan para pengamat (*observer*) terhadap semua perangkat pembelajaran yang telah disusun sebagai dasar untuk melakukan revisi (penyempurnaan) terhadap perangkat pembelajaran tersebut. Bila tidak terjadi siklus maka hasil revisi ini akan menjadi draf final. Subjek, pelaksanaan dan tujuan uji coba perangkat pembelajaran ini dijelaskan sebagai berikut:

1) Subjek uji coba perangkat pembelajaran

Subjek uji coba perangkat pembelajaran adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik FSD UNM. Pemilihan subjek ini dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan Dasar Tari Sulawesi-Selatan (Mandar) dan asal sekolah, serta jenis kelamin mahasiswa, sehingga terdapat keseimbangan antara mahasiswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah, antara lulusan SMK dan SMU, serta antara laki-laki dan perempuan.

2) Pelaksanaan uji coba perangkat pembelajaran

Uji coba perangkat pembelajaran dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2012-2013 dengan melibatkan dua orang pengamat. Untuk mengamati aktivitas mahasiswa selama mengikuti proses

pembelajaran ditunjuk satu orang dosen Dasar Tari Sulawesi-Selatan (Mandar) pada Program Studi Pendidikan Sendratasik FSD UNM dan untuk mengamati kemampuan dosen mengelola pembelajaran dan keterlaksanaan perangkat juga dilakukan oleh satu orang dosen Dasar Tari Sulawesi-Selatan (Mandar) pada Program Studi Pendidikan Sendratasik FSD UNM. Sebagai model adalah peneliti sendiri.

- 3) Tujuan pelaksanaan uji coba perangkat pembelajaran
Tujuan pelaksanaan uji coba perangkat (CD Pembelajaran, buku petunjuk dosen, Silabus, dan tes hasil belajar) adalah untuk mengetahui kejelasan, keterbacaan perangkat pembelajaran dan untuk melihat kesesuaian waktu yang direncanakan dalam Silabus dengan pelaksanaan empat (4) kali pertemuan di lapangan. Dalam uji coba perangkat pembelajaran ini, semua data berupa: respons, komentar dan saran dari mahasiswa dan pengamat serta beberapa kejadian penting selama pelaksanaan uji coba dicatat kemudian dianalisis sebagai masukan untuk melakukan revisi perangkat pembelajaran.

4. Tahap IV: *Disseminate* (Penyebaran)

Proses diseminasi merupakan suatu tahap akhir pengembangan. Tahap diseminasi dilakukan untuk mempromosikan produk pengembangan agar bisa diterima pengguna, baik individu, kelompok, atau sistem. Produsen dan distributor harus selektif dan bekerja sama untuk mengemas materi dalam bentuk yang tepat. Menurut Thiagarajan dkk, (1974: 9), *“the terminal stages of final packaging, diffusion, and adoption are most important although most frequently overlooked.”*

Diseminasi bisa dilakukan di kelas lain dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan perangkat dalam proses pembelajaran. Penyebaran dapat juga dilakukan melalui sebuah proses penularan kepada para praktisi pembelajaran terkait dalam suatu forum tertentu. Bentuk diseminasi ini dengan tujuan untuk mendapatkan masukan, koreksi, saran, penilaian, untuk menyempurnakan produk akhir pengembangan agar siap diadopsi oleh para pengguna produk. Hasil revisi pada tahap ini menghasilkan draft final perangkat pembelajaran materi Dasar Tari Sulawesi Selatan (Mandar).

Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam melakukan diseminasi adalah: (1) analisis pengguna, (2) menentukan strategi dan tema, (3) pemilihan waktu, dan (4) pemilihan media.

a. Analisis pengguna

Analisis pengguna adalah langkah awal dalam tahapan diseminasi untuk mengetahui atau menentukan pengguna produk yang telah dikembangkan. Menurut Thiagarajan, dkk (1974), pengguna produk bisa dalam bentuk individu/perorangan atau kelompok seperti: universitas yang memiliki fakultas/program studi kependidikan.

b. Penentuan strategi dan tema penyebaran

Strategi penyebaran adalah rancangan untuk pencapaian penerimaan produk oleh calon pengguna produk pengembangan. Guba (dalam Thiagarajan, 1974) memberikan beberapa strategi penyebaran yang dapat digunakan berdasarkan asumsi pengguna di antaranya adalah: (1) strategi nilai, (2) strategi rasional, (3) strategi didaktik (4) strategi psikologis, (5) strategi ekonomi, dan (6) strategi kekuasaan.

c. Waktu

Menurut Thiagarajan, dkk (1974) selain menentukan strategi dan tema, peneliti juga harus merencanakan waktu penyebaran. Penentuan waktu ini sangat penting khususnya bagi pengguna produk dalam menentukan apakah produk akan digunakan atau tidak (menolaknya).

d. Pemilihan media penyebaran

Menurut Thiagarajan, dkk (1974) dalam penyebaran produk, beberapa jenis media dapat digunakan. Media tersebut dapat berbentuk jurnal pendidikan, majalah pendidikan, konferensi, pertemuan, dan perjanjian dalam berbagai jenis serta melalui pengiriman lewat e-mail.

Hasil pengembangan menghasilkan naskah tari dan CD pembelajaran tari daerah Sulawesi-Selatan (Mandar) di samping naskah final (*draft final*) sebagai alat ukur pembelajaran, sedangkan untuk tahap penyebaran (*disseminate*) berupa sosialisasi kepada dosen Dasar Tari Sulawesi-Selatan (Mandar) pada Program Studi Pendidikan Sendratasik FSD UNM untuk mendapatkan masukan dan saran sebagai bahan pertimbangan untuk dapat merevisi perangkat yang telah dikembangkan sebelumnya. Penyebaran perangkat pembelajaran hanya sebatas pada Program Studi Pendidikan Sendratasik UNM mengingat keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki oleh peneliti.

5. Spesifikasi Produk

Produk yang akan dihasilkan di dalam penelitian ini adalah: (1) CD Pembelajaran, (2) Buku Petunjuk untuk Dosen dan Mahasiswa, (3) Alat Evaluasi untuk mengukur efektifitas produk yang dikembangkan.

BAB 3

Kajian Pembelajaran Tari



A. Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 (ayat 2) menegaskan bahwa “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama pendidikan pada perguruan tinggi”.

Hal tersebut dapat dimaknai bahwa dosen sebagai tenaga pendidik berkewenangan dan berkewajiban untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, sehingga tidak ada alasan bagi dosen untuk tidak menyusun rencana pembelajaran dan menerapkan rencana pembelajaran tersebut pada praktek pembelajaran, mengukur keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran, serta tugas-tugas profesionalisme lainnya sebagai tenaga pendidikan.

Rencana pembelajaran pada dasarnya terkait dengan penyiapan dan penyusunan perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah sekumpulan sumber atau alat belajar yang memungkinkan mahasiswa dan dosen melakukan kegiatan belajar-mengajar. Perangkat pembelajaran akan memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di kelas, karena memberikan kemudahan dan dapat membantu dosen dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu, perangkat pembelajaran mutlak diperlukan seorang dosen dalam mengelola pembelajaran.

Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa Bahan Ajar, Silabus dan Media pembelajaran. Perangkat pembelajaran tersebut inilah yang diupayakan dikembangkan dalam penelitian ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang dipilih agar diketahui kevalidan, keefektifan dan kepraktisannya.

Istilah pengembangan sistem instruksional (*instructional system development*) dan desain instruksional (*instructional design*) sering dianggap sama, atau setidaknya tidak dibedakan secara tegas dalam penggunaannya, meskipun menurut arti katanya ada perbedaan antara “desain” dan “pengembangan”. Kata “desain” berarti membuat sketsa atau pola atau *outline* atau rencana pendahuluan. Sedangkan “pengembangan” berarti membuat tumbuh secara teratur untuk menjadikan sesuatu lebih besar, lebih baik, lebih efektif dan sebagainya (Harjanto, 2008: 95).

Research and Development (R&D) merupakan salah satu paradigma penelitian yang tergolong baru di Indonesia. Namun demikian, di negara-negara maju paradigma penelitian tersebut sudah lama diterapkan guna merancang dan mengembangkan

suatu model program sesuai dengan tujuan yang diharapkan, termasuk dalam pengembangan model dalam penelitian pendidikan (Upu, 2005).

Subaer (2005), bahwa *Research and Development* adalah kerja kreatif yang dilakukan secara sistematis untuk menambah khasanah pengetahuan dan memanfaatkannya untuk merancang berbagai aplikasi. Sedangkan menurut Briggs (dalam Zuhairistain, 2011) model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk menunjukkan suatu proses, seperti penilaian suatu kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran.

Borg & Gall (1973: 415) mengajukan 10 langkah dalam pelaksanaan *Research and Development*, yaitu: (1) meneliti dan mengumpulkan informasi, (2) merencanakan jenis keterampilan yang dibutuhkan, menentukan tujuan penelitian, menetapkan langkah-langkah dan menguji-cobakan dalam skala kecil, (3) me-ngembangkan produk atau model awal dengan membuat persiapan bahan pelatihan, bahan panduan dan alat evaluasi, (4) melakukan pengujian subjek yang lebih banyak dari pada sebelumnya, kemudian dianalisis, (5) melakukan revisi produk atau model utama sesuai saran dari hasil atau temuan lapangan dan saran dari pakar, (6) me-lakukan pengujian lapangan secara kuantitatif dan mengevaluasi hasil sesuai dengan tujuan, (7) merevisi produk atau model operasional sesuai saran dan hasil pengujian serta saran pengembangan model dari pakar, (8) melakukan pengujian lapangan operasional dengan subjek yang lebih banyak lagi kemudian dianalisis, (9) merevisi produk akhir berdasarkan temuan yang ada serta saran dari pakar, dan (10) men-desimasikan dan mendistribusikan laporan produk pada

pertemuan-pertemuan atau dalam jurnal-jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional.

Tahapan-tahapan yang dilalui dalam pelaksanaan *Research and Development* (Upu, 2005), yaitu: (1) pengkajian atau penelusuran awal topik yang akan dikonstruksi atau direkonstruksi, (2) pengembangan produk model dari hasil temuan yang telah dicapai, (3) pengujian model yang telah dikembangkan pada lokasi, di tempat produk tersebut akan digunakan, dan (4) perbaikan model sesuai dengan temuan dalam studi pendahuluan di lapangan.

1. Pengertian Perangkat Pembelajaran

Trianto, (2010: 179) mengemukakan bahwa “perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran,” seperti (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) Buku Siswa (BS), (3) Buku Pegangan Guru (BPG), (4) Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan (5) Tes Hasil Belajar (THB). Dari uraian tersebut dapatlah dikemukakan bahwa perangkat pembelajaran adalah sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas, serangkaian perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan seorang dosen dalam menghadapi pembelajaran di kelas. Di dalam penelitian perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah Silabus, SAP, modul dan media pembelajaran (Rusdi, 2012).

Selanjutnya menurut Ibrahim (dalam Trianto, 2010: 201) dijelaskan bahwa perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran disebut dengan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM), Instrumen evaluasi atau Tes Hasil

Belajar (THB), media pembelajaran, serta buku ajar mahasiswa.

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran adalah seperangkat sarana yang digunakan untuk proses belajar mengajar di kelas.

2. Model pengembangan perangkat pembelajaran

Berikut akan diuraikan model-model pengembangan perangkat pembelajaran dari berbagai ahli sebagai berikut:

a. Model pengembangan perangkat menurut Kemp

Menurut Kemp (dalam Trianto, 2007: 53) pengembangan perangkat merupakan suatu lingkaran yang kontinyu. Tiap-tiap langkah pengembangan berhubungan langsung dengan aktivitas revisi. Pengembangan perangkat ini dimulai dari titik manapun sesuai di dalam siklus tersebut. Pengembangan perangkat model Kemp memberi kesempatan kepada para pengembang untuk dapat memulai dari komponen manapun. Namun karena kurikulum yang berlaku secara nasional di Indonesia dan berorientasi pada tujuan, maka seyogyanya proses pengembangan itu dimulai dari tujuan. Model pengembangan sistem pembelajaran ini memuat pengembangan perangkat pembelajaran. Terdapat sepuluh unsur rencana perancangan pembelajaran.

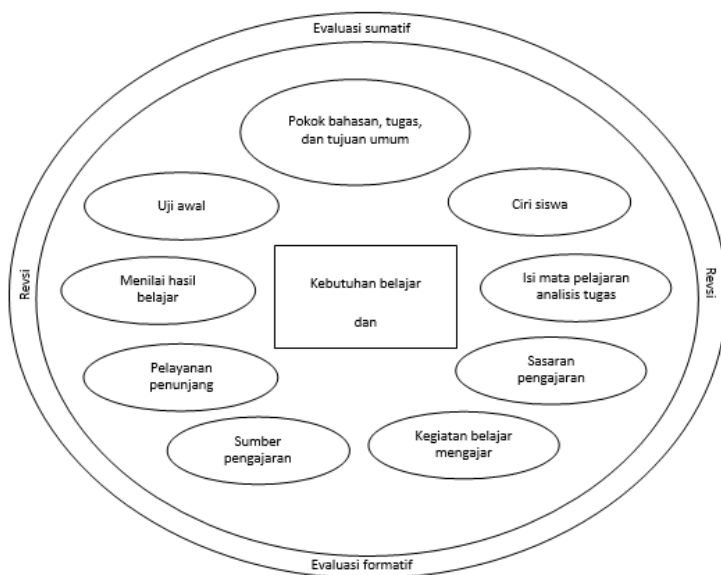
Kesepuluh unsur tersebut adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi masalah pembelajaran, tujuan dari tahapan ini adalah mengidentifikasi antara tujuan menurut kurikulum yang berlaku dengan fakta yang terjadi di lapangan baik yang menyangkut model, pendekatan, metode, teknik maupun strategi yang digunakan dosen.

2. Analisis mahasiswa, analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkah laku awal dan karakteristik mahasiswa yang meliputi kemampuan dan pengalaman baik individu maupun kelompok.
3. Analisis tugas, analisis ini adalah kumpulan prosedur untuk menentukan isi suatu pengajaran, analisis konsep mahasiswa analisis pemrosesan informasi, dan analisis prosedural yang digunakan untuk memudahkan pemahaman dan penguasaan tentang tugas-tugas belajar dan tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk Silabus, Satuan Acara Perkuliahan (SAP) , Modul, serta media pembelajaran (CD)
4. Merumuskan indikator, Analisis ini berfungsi sebagai (1) alat untuk mendesain kegiatan pembelajaran, (2) kerangka kerja dalam merencanakan mengevaluasi hasil belajar, dan (3) panduan mahasiswa dalam belajar.
5. Penyusunan instrumen Evaluasi, bertujuan untuk menilai hasil belajar. Kriteria penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan patokan. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur ketuntasan pencapaian kompetensi dasar yang telah dirumuskan.
6. Strategi pembelajaran, pada tahap ini pemilihan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan. Kegiatan ini meliputi: pemilihan model, pendekatan, metode, pemilihan format, yang dipandang mampu memberikan pengalaman yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran.
7. Pemilihan media atau sumber belajar, keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada penggunaan sumber pembelajaran atau media yang dipilih. Jika

sumber-sumber pembelajaran dipilih dan disiapkan dengan hati-hati, maka dapat memenuhi tujuan pembelajaran.

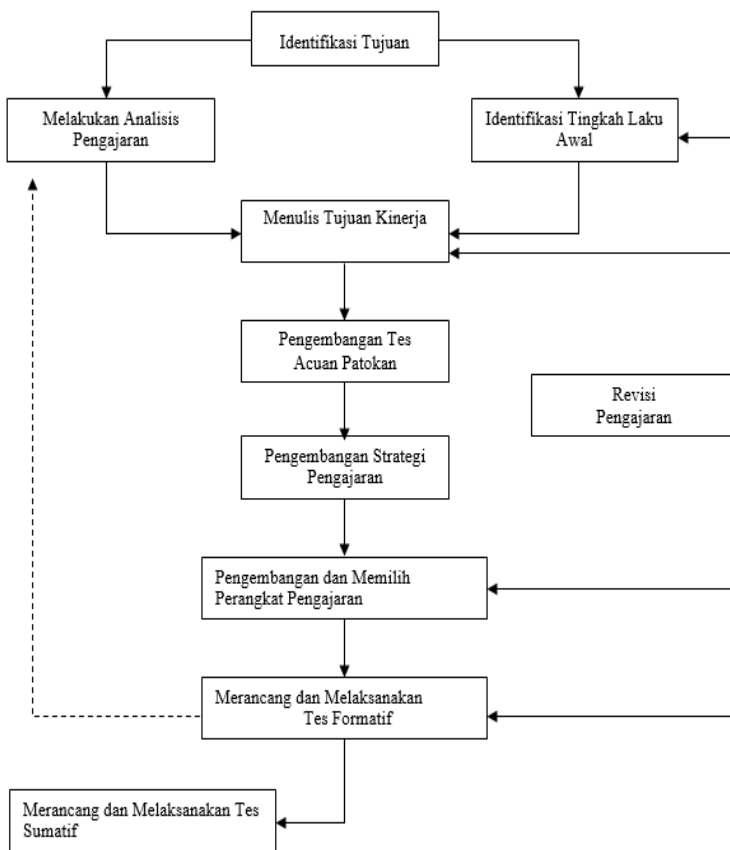
8. Merinci pelayanan penunjang yang diperlukan untuk mengembangkan dan melaksanakan semua kegiatan dan untuk memperoleh atau membuat bahan.
9. Menyiapkan evaluasi hasil belajar dan hasil program.
10. Melakukan kegiatan revisi perangkat pembelajaran, setiap langkah rancangan pembelajaran selalu dihubungkan dengan revisi. Secara umum model pengembangan model Kemp ditunjukkan pada Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 Diagram Model Pengembangan Sistem Pembelajaran Menurut Kemp (Trianto, 2007)

b. Model pengembangan pembelajaran menurut Dick & Carey

Perancangan pengajaran menurut sistem pendekatan model Dick & Carey (1990: 198) terdapat beberapa komponen yang akan dilewati di dalam proses perencanaan dan pengembangan pembelajaran. Urutan perencanaan dan pengembangan pembelajaran ditunjukkan pada Gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.2 Model Perancangan dan Pengembangan Pengajaran Menurut Dick & Carey (1990: 198)

Penjabaran dari model Dick & Carey di atas adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi tujuan (*identity instructional goals*). Tahap awal model ini adalah menentukan apa yang diinginkan agar mahasiswa dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pengajaran. Definisi tujuan pengajaran mungkin mengacu pada kurikulum tertentu atau mungkin juga berasal dari daftar tujuan sebagai hasil *need assessment*, atau dari pengalaman praktek dengan kesulitan belajar mahasiswa di dalam kelas.
2. Melakukan analisis instruksional (*conducting a goal analysis*). Setelah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, maka akan ditentukan apa tipe belajar yang dibutuhkan mahasiswa. Tujuan yang dianalisis untuk mengidentifikasi keterampilan yang lebih khusus lagi yang harus dipelajari. Analisis ini akan menghasilkan charta atau diagram tentang keterampilan-keterampilan/konsep dan menunjukkan keterkaitan antara keterampilan konsep tersebut.
3. Mengidentifikasi Tingkah laku awal karakteristik mahasiswa (*identity entry behaviors, characteristic*). Ketika melakukan analisis terhadap keterampilan-keterampilan yang perlu dilatihkan dan tahapan prosedur yang perlu dilewati, juga harus dipertimbangkan keterampilan apa yang telah dimiliki mahasiswa saat mulai mengikuti pengajaran, yang penting juga untuk diidentifikasi adalah karakteristik khusus mahasiswa yang mungkin ada hubungannya dengan rancangan aktivitas-aktivitas pengajaran.
4. Merumuskan tujuan kinerja (*write performance objectives*). Berdasarkan analisis instruksional dan

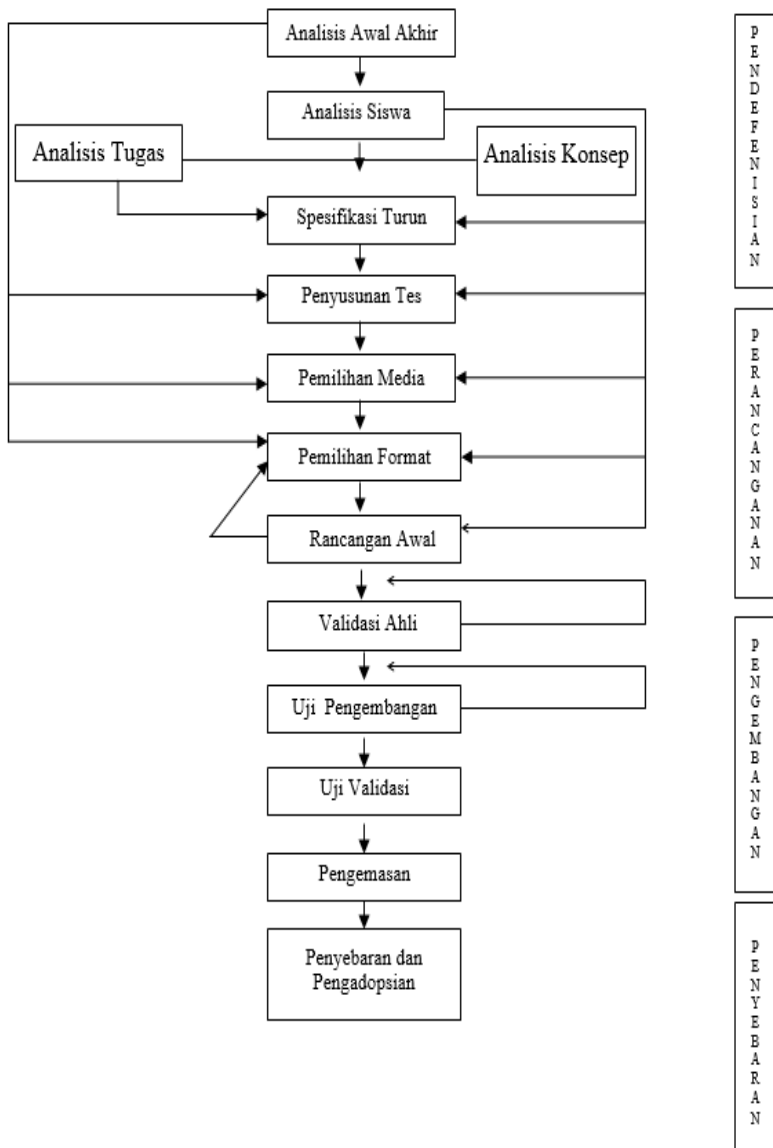
pernyataan tentang tingkah laku awal mahasiswa, selanjutnya akan dirumuskan pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan mahasiswa setelah menyelesaikan pembelajaran.

5. Pengembangan tes acuan patokan (*developing criterion-referenced test items*). Pengembangan tes acuan patokan didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan, pengembangan butir *assessment* untuk mengukur kemampuan mahasiswa seperti yang diperkirakan dalam tujuan pembelajaran.
6. Pengembangan strategi pengajaran (*develop instructional strategy*). Informasi dari lima tahap sebelumnya, maka selanjutnya akan mengidentifikasi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan akhir. Strategi akan meliputi aktivitas preinstruksional, penyampaian informasi, praktek dan balikan, testing, yang dilakukan lewat aktivitas.
7. Pengembangan atau memilih pengajaran (*develop and select instructional materials*). Tahap ini akan digunakan strategi pengajaran untuk menghasilkan pengajaran yang meliputi petunjuk untuk mahasiswa, bahan pelajaran, tes dan panduan dosen.
8. Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif (*design and conduct formative evaluation*). Evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana meningkatkan pengajaran.
9. Menulis perangkat (*design and conduct summative evaluation*). Hasil pada tahap di atas dijadikan dasar untuk menulis perangkat yang dibutuhkan. Hasil perangkat selanjutnya divalidasi dan diujicobakan di kelas/diimplementasikan di kelas.

10. Revisi pengajaran (*instructional revision*). Data dari evaluasi sumatif yang telah dilakukan pada tahap selanjutnya diringkas dan dianalisis serta diinterpretasikan untuk diidentifikasi kesulitan yang dialami mahasiswa dan mencapai tujuan pembelajaran.

c. Model pengembangan pembelajaran 4-D

Model pengembangan perangkat seperti yang disarankan oleh Thiagarajan, Sammel, dan Semmel (1974) adalah Model 4-D. Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu *Define, Design, Develop, dan Disseminate* atau diadaptasikan menjadi Model 4-P, yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran seperti pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3 Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran 4-D (Thiagarajan, Semmel, dan Semmel, 1974)

Pada model pengembangan perangkat Model 4-D ini memiliki penjabaran sebagai berikut:

1) Tahap Pendefinisian (*Define*)

Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Dalam menentukan dan menetapkan syarat-syarat pembelajaran diawali dengan analisis tujuan dari batasan materi yang dikembangkan perangkatnya. Tahap ini meliputi 5 langkah pokok, yaitu (1) analisis ujung depan, (2) analisis mahasiswa, (3) analisis tugas, (4) analisis konsep, dan (5) perumusan tujuan pembelajaran.

2) Tahap perancangan (*Design*)

Tujuan tahap ini adalah untuk menyiapkan prototipe perangkat pembelajaran. Tahap ini terdiri dari empat langkah yaitu, (1) penyusunan tes acuan patokan, merupakan langkah awal yang menghubungkan antara tahap define dan tahap design. Tes disusun berdasarkan hasil perumusan tujuan pembelajaran khusus. Tes ini merupakan suatu alat mengukur terjadinya perubahan tingkah laku pada diri mahasiswa setelah kegiatan belajar mengajar, (2) pemilihan media yang sesuai tujuan, untuk menyampaikan materi pelajaran, (3) pemilihan format. Di dalam pemilihan format ini misalnya dapat dilakukan dengan mengkaji format-format perangkat yang sudah ada dan yang sudah dikembangkan di negara-negara lain yang lebih maju.

3) Tahap pengembangan (*Develop*)

Tujuan tahap ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari para pakar. Tahap ini meliputi: (1) validasi perangkat oleh para pakar diikuti dengan revisi, (2) simulasi, yaitu kegiatan mengoperasionalkan rencana pelajaran, dan (3) uji coba terbatas dengan mahasiswa yang sesungguhnya. Hasil tahap (2) dan (3) digunakan sebagai dasar revisi. Langkah berikutnya adalah uji

coba lebih lanjut dengan jumlah mahasiswa yang sesuai dengan kelas sesungguhnya.

4) Tahap pendiseminasian (*Disseminate*)

Tahap ini merupakan tahap penggunaan perangkat yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas misalnya di kelas lain, di sekolah lain, oleh dosen yang lain. Tujuan lain adalah untuk menguji efektivitas penggunaan perangkat di dalam KBM.

d. Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)

Sistem instruksional menunjukkan pengertian pengajaran sebagai suatu sistem, yaitu suatu kesatuan yang terorganisasi yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lain dalam rangka mencapai yang diinginkan (Subroto, 2009: 50). Sejumlah komponen tersebut antara lain materi pelajaran, metode, alat, dan evaluasi yang semuanya ini berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Untuk pengembangan suatu sistem pengajaran atau sistem instruksional maka semua komponen tersebut harus diorganisasi secara harmonis sebagaimana pengajaran yang harus dilihat sebagai keseluruhan atau sebagai suatu sistem. Sebab bagaimanapun baiknya tujuan pengajaran yang dapat dirumuskan, bila tidak disertai materi pelajaran yang sesuai, metode dan alat-alat yang tepat serta prosedur evaluasi yang mantap maka tipislah kemungkinan tujuan tersebut akan tercapai.

Pengertian sistem instruksional dapat ditetapkan dalam lingkup yang luas, atau ruang lingkup yang sempit bahkan berlaku pula untuk ruang lingkup yang sangat terbatas (*micro-system*). Yang dimaksud ruang lingkup yang luas ialah suatu sekolah tingkat tertentu, lingkup yang sempit adalah untuk mata perkuliahan tertentu, sedangkan lingkup terbatas adalah untuk mata kuliah tertentu yang di dalamnya hanya terdapat empat kali

pertemuan. Pengertian sistem instruksional dalam ruang lingkup terakhir inilah yang menjadi pokok tinjauan dalam tulisan ini karena hal itu sangat sesuai dengan tugas pekerjaan kita sebagai pendidik di dalam kelas. Langkah-langkah pokok dalam pengembangan sistem instruksional adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan tujuan-tujuan instruksional

Yang dimaksud tujuan instruksional di sini ialah perumusan tentang tingkah laku/kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh mahasiswa atau setelah mereka mengikuti mata kuliah yang diberikan. Kemampuan-kemampuan yang diharapkan ini harus dirumuskan secara spesifik (khusus) dan operasional sehingga nantinya dapat diukur (dinilai). Suatu rumusan tujuan hendaknya berisi jenis-jenis tingkah laku/kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa setelah mengikuti materi yang diberikan.

Oleh karena tujuan instruksional dirumuskan dalam bentuk tingkah laku/kemampuan yang khusus dan operasional sehingga dapat diukur (dinilai) maka tujuan yang dirumuskan tidak akan menimbulkan tafsiran yang berbeda-beda pada orang-orang yang membaca rumusan tersebut. Perumusan-perumusan instruksional ini haruslah menurut kriteria-kriteria berikut ini:

1. Menggunakan istilah-istilah yang operasional.
2. Harus dalam bentuk hasil (produk) belajar mahasiswa.
3. Berbentuk tingkah laku.
4. Hanya meliputi satu jenis tingkah laku.

2) Mengembangkan alat-alat evaluasi

Langkah ini adalah pengembangan tes yang fungsinya adalah untuk menilai sampai di mana para mahasiswa telah menguasai kemampuan-kemampuan yang telah kita rumuskan dalam tujuan-tujuan tersebut. Pengembangan alat evaluasi yang biasanya ditempuh sebagai langkah terakhir, sekarang

ditempuh sebagai langkah kedua. Hal ini didasarkan prinsip pengajaran yang berorientasi pada tujuan hasil (*output oriented*) di mana penilaian terhadap suatu sistem instruksional didasarkan atas hasil yang dapat dicapainya.

Dengan dikembangkannya alat evaluasi ini, ada kemungkinan beberapa tujuan yang telah dirumuskan perlu diubah atau dipertegas rumusnya, sehingga dapat diukur.

3) Menetapkan kegiatan-kegiatan belajar

Dalam langkah ketiga ini, dapat berupa kegiatan belajar yang perlu ditempuh oleh mahasiswa harus dirumuskan agar mereka nantinya dapat berbuat seperti apa yang tercantum dalam tujuan yang kita rumuskan.

4) Merancang program kegiatan

Rancangan program kegiatan terdiri atas: (a) merumuskan materi pelajaran, (b) metode yang digunakan, (c) menyusun jadwal.

5) Melaksanakan program

Pelaksanaan program terdiri atas: (1) mengadakan pretest dan (2) mengadakan evaluasi.

Setelah dilakukan pengkajian dan analisis terhadap 4 model pengembangan perangkat seperti dikemukakan di atas, maka penulis memilih model pengembangan Thiagarajan (Model 4-D) sebagai acuan dalam penelitian ini, karena model 4-D merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih memberi peluang kepada dosen sebagai perencana dan pengelola pembelajaran dalam melakukan berbagai langkah pengembangan sesuai karakteristik tujuan materi mahasiswa dan kondisi lingkungan.

Model 4-D memberi kesempatan dan kebebasan kepada para pengelola dan perencana pembelajaran untuk menunjukkan

kekuatannya sebagai tenaga pendidik yang profesional, karena model 4-D mengemukakan pola pengembangan yang bersifat umum, sehingga setiap dosen berkesempatan untuk melakukan berbagai penyesuaian dalam pengembangan dan penerapan di lapangan. Di samping itu model 4-D merupakan model pembelajaran yang membuka diri terhadap berbagai masukan dan saran, baik yang bersumber dari pakar atau ahli, maupun dari para praktisi, sehingga revisi dapat dilakukan sampai diperoleh perangkat dengan kualitas maksimal.

Alur kerangka pikir berasal dari teori pembelajaran *cooperative* menurut Slavin (1995: 5) bahwa belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi. Konsep utama belajar kooperatif menurut Slavin (1995) adalah penghargaan kelompok, tanggung jawab individual, dan kesempatan yang sama untuk sukses. Model analisis yang diterapkan yakni model pengembangan perangkat yang disarankan oleh Thiagarajan, Sammel, dan Semmel, yakni Model 4-D. Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu *Define, Design, Develop, dan Disseminate* atau diadaptasikan menjadi Model 4-P, yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran.

Perbedaan yang dapat dilihat pada Thiagarajan dengan analisis penulis, meliputi:

1. Faktor utama difokuskan pada proses pembelajaran, di mana pada pengembangan perangkat pembelajaran, pengembangan pada materi ajar, lebih diutamakan. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai kompetensi psikomotorik yang lebih baik.
2. *Criterion test construction* Indikator-indikator tes kognisi dapat dilakukan tetapi tidak menjadi dasar dalam pengembangan konsep evaluasi Dasar Tari Sulawesi

Selatan (Mandar), kemampuan gerak yang menjadi fungsi dari *learner analysis* menjadi fokus utama dalam analisis evaluasi. Inilah yang membedakan dengan model Thiagarajan.

Dari hasil teori Thiagarajan, melahirkan Perangkat Pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan yang disempurnakan. Dari keempat model pengembangan sistem pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang telah dibahas, menunjukkan bahwa keempatnya memiliki beberapa perbedaan, namun juga memiliki persamaan. Justru dengan adanya perbedaan itu menyebabkan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Persamaan yang paling mendasar dari keempat model tersebut adalah masing-masing model memuat prosedur pengembangan perangkat pembelajaran.

Kelebihan dari model Kemp antara lain: (1) diagram pengembangannya berbentuk bulat telur yang tidak memiliki titik awal tertentu, sehingga dapat memulai perancangan secara bebas, (2) bentuk bulat telur itu juga menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara unsur-unsur yang terlibat, (c) dalam setiap unsur ada kemungkinan untuk dilakukan revisi, sehingga memungkinkan terjadinya sejumlah perubahan dari segi isi maupun perlakuan terhadap semua unsur tersebut selama pelaksanaan program.

Kelebihan dari model PPSI antara lain adanya empat kriteria yang harus dipenuhi dalam merumuskan TPK, yaitu (1) menggunakan istilah yang operasional, (2) berbentuk hasil belajar, (3) berbentuk tingkah laku dan (4) hanya berisi satu tingkah laku.

Kelebihan dari model Dick & Carey terletak pada analisis tugas yang tersusun secara terperinci dan tujuan pembelajaran khusus secara hirarkis sehingga langkah-langkah yang harus

dilakukan mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran umum dapat diketahui dengan jelas.

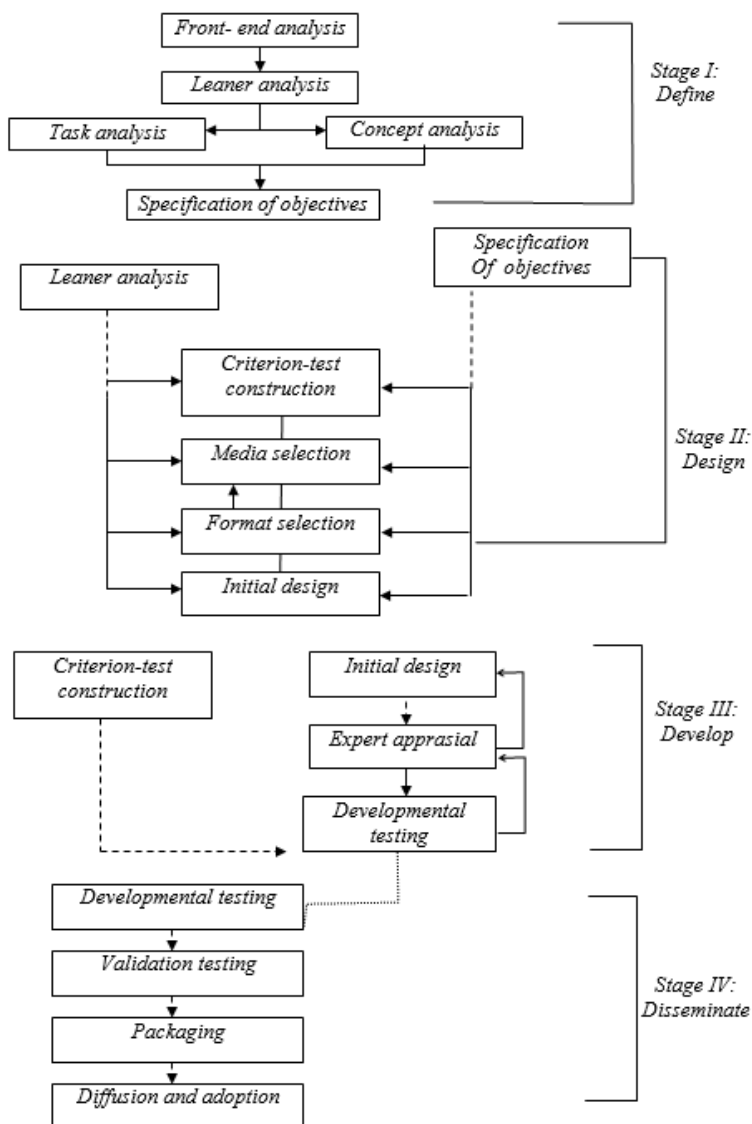
Kelebihan dari model 4-D antara lain: (1) lebih tepat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan perangkat pembelajaran bukan untuk mengembangkan sistem pembelajaran, (2) uraiannya tampak lebih lengkap dan sistematis, (3) dalam pengembangannya melibatkan penilaian ahli, sehingga sebelum dilakukan uji coba di lapangan perangkat pembelajaran telah dilakukan revisi berdasarkan penilaian, saran dan masukan para ahli.

Kekurangan Model PPSI, Model Dick & Carey dan Model Kemp bila dibandingkan dengan Model 4-D antara lain: (1) ketiga model tersebut merupakan pengembangan sistem pembelajaran, (2) ketiga model tersebut kurang lengkap dan kurang sistematis, terutama model Kemp dan (3) ketiga model itu tidak melibatkan penilaian ahli, sehingga ada kemungkinan perangkat pembelajaran yang dilaksanakan terdapat kesalahan.

Berdasarkan uraian tentang beberapa model pengembangan perangkat pembelajaran yang dikemukakan di atas, setelah memperhatikan dan mengkaji masing-masing kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada keempat model tersebut, maka peneliti memilih model Thiagarajan, Semmel dan Semmel (1974: 6) yang disebut *four D-Model*.

Adapun alasan pemilihan model tersebut karena model pengembangan Thiagarajan, Semmel dan Semmel lebih cocok digunakan. Model pengembangan perangkat ini tampak lebih terperinci tahapan-tahapannya dan sistematis. Ini terlihat dari masing-masing tahap jelas apa yang harus dilakukan. Oleh karena itu memudahkan untuk melakukan proses pengembangan perangkat pembelajaran.

Diagram alur pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan *four D-Model* tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



3. Penilaian kualitas perangkat pembelajaran

Penilaian perangkat pembelajaran mengacu pada kriteria kualitas kurikulum yang dikemukakan Nieveen (dalam Nurdin, 2007) yaitu: (1) kevalidan, (2) kepraktisan, dan (3) keefektifan. Dengan berdasar pada pendapat Nieveen tersebut, maka perangkat Dasar Tari Mandar (tari Pattukduk) yang dikembangkan dalam penelitian ini dikatakan berkualitas jika memenuhi kriteria-kriteria berikut.

1. Menurut penilaian ahli dan praktisi, secara teoritis perangkat pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik (valid);
2. Perangkat yang dikembangkan dapat terlaksana dengan baik dilapangan (kepraktisan) dengan menggunakan indikator keterlaksanaan perangkat pembelajaran;
3. Implementasi perangkat memberikan hasil yang optimal (efektif) dengan menggunakan indikator penguasaan tes hasil belajar, kemampuan dosen mengelola pembelajaran, aktivitas mahasiswa, dan respons mahasiswa.

B. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang di dalamnya mengkondisikan para mahasiswa bekerja bersama-sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar. Pembelajaran kooperatif didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa mahasiswa bekerja bersama-sama dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme.

Menggunakan model pembelajaran kooperatif mengubah peran dosen dari peran yang berpusat pada dosennya ke pengelolaan mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil. Menurut teori konstruktivis, tugas dosen (pendidik) adalah memfasilitasi agar proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan pada diri tiap-tiap mahasiswa terjadi secara optimal. Sebagai contoh, jika seorang mahasiswa membuat suatu kesalahan dalam mengerjakan sebuah soal, maka dosen tidak langsung memberitahukan di mana letak kesalahannya. Sebaiknya dosen mengajukan beberapa pertanyaan untuk menuntun mahasiswa supaya pada akhirnya mahasiswa menemukan sendiri letak kesalahan tersebut (Suwarsono, 2002: 37). Sebagai tambahan, belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi (Slavin, 1995: 5).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis, mahasiswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri secara aktif melalui tugas-tugas atau masalah yang diajukan oleh dosen. Mahasiswa menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan masalah tersebut berdasarkan pengetahuan yang telah mereka miliki kemudian mendiskusikannya dalam kelompok kooperatif.

Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin (1995: 5) adalah sebagai berikut:

1. penghargaan kelompok,
2. tanggung jawab individual,
3. kesempatan yang sama untuk sukses.

Belajar kooperatif dapat berbeda dalam banyak cara, tetapi dapat dikategorikan sesuai dengan sifat berikut (1)

tujuan kelompok, (2) tanggung jawab individual, (3) kesempatan yang sama untuk sukses, (4) kompetisi kelompok, (5) spesialisasi tugas, dan (6) adaptasi untuk kebutuhan individu (Slavin, 1995: 12-13). Hal ini bermanfaat untuk melatih mahasiswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

2. Ciri pembelajaran kooperatif

Menurut Ibrahim (2005: 2), ciri dari pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya (1) struktur tugas, (2) struktur tujuan, (3) struktur penghargaan (*reward*).

a. Struktur tugas

Struktur tugas mengacu kepada dua hal yaitu pada cara pembelajaran itu diorganisasikan dan jenis kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa di dalam kelas. Hal ini berlaku pada pengajaran klasikal maupun dengan pengajaran kelompok belajar kecil, mahasiswa diharapkan melakukan apa selama pengajaran itu, baik tuntutan akademik maupun sosial terhadap mahasiswa pada saat mereka bekerja menyelesaikan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya.

b. Struktur tujuan

Struktur tujuan suatu pelajaran adalah jumlah saling ketergantungan yang dibutuhkan mahasiswa pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. Terdapat tiga macam struktur tujuan yang telah berhasil diidentifikasi. Struktur tujuan disebut individualistik jika pencapaian tujuan itu tidak memerlukan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada baik buruknya pencapaian orang lain. Struktur tujuan kompetitif terjadi bila seorang mahasiswa dapat mencapai suatu tujuan dan hanya jika mahasiswa lain tidak mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian setiap usaha yang dilakukan setiap individu untuk mencapai tujuan merupakan saingan

bagi individu lainnya. Struktur tujuan kooperatif terjadi jika mahasiswa dapat mencapai tujuan mereka hanya jika mahasiswa lain dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Tiap-tiap individu mempunyai andil menyumbang pencapaian tujuan itu.

c. Struktur penghargaan (*Reward*)

Struktur penghargaan terhadap berbagai model pembelajaran juga bervariasi. Seperti halnya dengan struktur tujuan yang dapat diklasifikasi menjadi individualistik, kompetitif, dan kooperatif, begitu pula halnya dengan struktur penghargaan. Struktur penghargaan individualistik terjadi jika suatu penghargaan itu bisa dicapai oleh mahasiswa manapun tidak bergantung pada pencapaian individu lain. Struktur penghargaan kompetitif terjadi bila penghargaan diperoleh sebagai upaya individu melalui persaingan dengan orang lain. Struktur penghargaan kooperatif terjadi jika situasi yang mana upaya individu membantu individu lain mendapat penghargaan.

3. Tipe Pembelajaran Kooperatif

Ada 6 macam tipe pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Rusman (2011: 213), yaitu: *STAD*, *Jigsaw*, *Investigasi Kelompok*, *Make a Match*, *TGT*, dan *Struktural*.

a. Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Model *STAD (Student Achievement Division)* untuk mengajarkan kepada mahasiswa baik verbal maupun tertulis.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa dibagi menjadi kelompok-kelompok.
2. Tiap anggota menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi.

3. Tiap minggu atau 2 minggu dosen mengevaluasi untuk mengetahui penguasaan materi.
4. Tiap mahasiswa dan tiap TIM diberi skor atas penguasaannya terhadap materi, yang meraih prestasi tinggi diberi penghargaan.

b. Tipe Jigsaw

Rusman (2011: 217) menjelaskan bahwa dalam model ini dosen membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Selanjutnya dosen membagi mahasiswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang mahasiswa sehingga setiap anggota bertanggungjawab terhadap penguasaan setiap komponen/sub topik yang ditugaskan dosen dengan sebaik-baiknya. Mahasiswa dari masing-masing kelompok yang bertanggungjawab terhadap sub topik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dua atau tiga orang.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif model Jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa dikelompokkan dengan anggota 5-6 orang;
2. Tiap orang dalam tim diberi tugas yang berbeda;
3. Anggota dari beberapa tim yang berbeda bertanggung jawab mempelajari suatu bagian akademik yang sama, berkumpul, saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan mahasiswa disebut kelompok pakar (*expert group*);
4. Para mahasiswa yang ada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula untuk mengajar anggota baru mengenai materi yang dipelajari dalam kelompok pakar;
5. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi para mahasiswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang pernah dipelajari;

6. Pembahasan;
7. Penutup.

c. Tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)

Dirancang Herbert Thelen, diperluas dan diperbaiki oleh Sharn dkk, dijelaskan bahwa dibandingkan dengan metode STAD & Jigsaw, metode GI dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif karena melibatkan mahasiswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara mempelajarinya melalui investigasi.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif model GI adalah sebagai berikut:

1. Seleksi topik
2. Merencanakan kerja sama
3. Implementasi
4. Analisis dan Sintesis
5. Penyajian hasil akhir
6. Evaluasi selanjutnya.

d. Tipe *Make a Match*

Menurut Rusman (2011: 223) dijelaskan bahwa model *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah mahasiswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *Make a Match* adalah sebagai berikut:

1. Dosen menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya kartu jawaban).

2. Setiap mahasiswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
3. Mahasiswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban).
4. Mahasiswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
5. Setelah satu babak kartu dicocokkan lagi agar tiap mahasiswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
6. Kesimpulan.

e. Tipe TGT (***Temas Games Tournaments***)

Model TGT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan mahasiswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Dosen menyajikan materi dan mahasiswa bekerja dalam kelompok masing-masing. Dalam kerja kelompok dosen memberikan lembar kerja kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggungjawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada dosen (Rusman, 2011: 224).

f. Tipe Struktural (*Structural Approach*)

Spencer dan Miguel (dalam Rusman 2010: 225) menyatakan bahwa ada enam komponen utama di dalam pembelajaran kooperatif tipe pendekatan struktural. Keenam komponen itu adalah;

1. Struktur dan konstruk yang berkaitan.
2. Prinsip-prinsip dasar

3. Pembentukan kelompok dan pembentukan kelas
4. Kelompok
5. Tata kelola
6. Keterampilan sosial.

Model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan (Arends, 1997: 110-111).

1. Struktur tugas mengacu pada cara pengaturan pembelajaran dan jenis kegiatan mahasiswa dalam kelas.
2. Struktur tujuan, yaitu sejumlah kebutuhan yang ingin dicapai oleh mahasiswa dan dosen pada akhir pembelajaran atau saat mahasiswa menyelesaikan pekerjaannya. Ada tiga macam struktur tujuan, yaitu:
 - a) Struktur tujuan individualistik
 - b) Struktur tujuan kompetitif
 - c) Struktur tujuan kooperatif
3. Struktur penghargaan kooperatif, yaitu penghargaan yang diberikan pada kelompok jika keberhasilan kelompok sebagai akibat keberhasilan bersama anggota kelompok.

Di antara 6 model-model pembelajaran kooperatif di atas, peneliti menggunakan model ***Student Teams Achievement Division (STAD)***, karena model ini selain sederhana juga tepat digunakan dalam pembelajaran dasar tari Sulawesi Selatan (Mandar).

4. Keterampilan kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, namun mahasiswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota

kelompok. Sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi-bagi tugas antara anggota kelompok selama kegiatan. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan idea atau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya. Lundgren (dalam Ibrahim dkk, 2005) mengemukakan keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Keterampilan kooperatif tingkat awal, meliputi:

1. menggunakan kesepakatan,
2. menghargai kontribusi,
3. mengambil giliran dan berbagi tugas,
4. berada dalam kelompok,
5. berada dalam tugas,
6. mendorong partisipasi,
7. menggunakan orang lain untuk berbicara,
8. menyelesaikan tugas pada waktunya,
9. mengormati perbedaan individu.

b. Keterampilan kooperatif tingkat menengah, meliputi:

1. menunjukkan penghargaan dan simpati,
2. menggunakan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima,
3. mendengarkan dengan aktif,
4. bertanya,
5. membuat ringkasan,
6. menafsirkan,
7. mengatur dan mengorganisir,
8. menerima tanggung jawab,
9. Mengurangi ketegangan.

c. Keterampilan kooperatif tingkat mahir, meliputi:

1. mengelaborasi,
2. memeriksa dengan cermat,

3. menanyakan kebenaran,
4. menetapkan tujuan,
5. berkompromi.

5. Tujuan pembelajaran kooperatif

Ibrahim (2005: 7) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

a. Hasil belajar akademik

Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja mahasiswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu mahasiswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah meningkatkan penilaian mahasiswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada mahasiswa kelompok bawah maupun mahasiswa kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Mahasiswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi mahasiswa kelompok bawah, jadi mahasiswa kelompok bawah ini memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, mahasiswa kelompok atas akan meningkat kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat dalam materi tertentu.

b. Penerimaan terhadap individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidak-mampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada mahasiswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting yang ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada mahasiswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragam.

6. Sintaks atau fase-fase pembelajaran kooperatif

Terdapat enam langkah-langkah atau fase model pembelajaran kooperatif. Urutan langkah-langkah perilaku dosen menurut model pembelajaran kooperatif terlihat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 2.1 Fase-fase pembelajaran kooperatif

Fase	Proses Pembelajaran
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa	Dosen menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi mahasiswa belajar.

Fase	Proses Pembelajaran
<p>Fase 2: Menyajikan informasi.</p>	<p>Dosen menyajikan informasi kepada mahasiswa dengan jalan demonstrasi atau lewat peragaan.</p>
<p>Fase 3: Mengorganisasikan mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.</p>	<p>Dosen menjelaskan kepada mahasiswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien</p>
<p>Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar.</p>	<p>Dosen membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.</p>
<p>Fase 5 : Evaluasi.</p>	<p>Dosen mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.</p>
<p>Fase 6: Memberikan penghargaan.</p>	<p>Dosen mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.</p>

Sumber : Rusman (2010: 211)

7. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif

Pelaksanaan pembelajaran ini terdiri atas tugas perencanaan dan tugas interaktif.

a. Tugas-tugas perencanaan

Banyak fungsi-fungsi perencanaan pembelajaran yang dibahas pada pembelajaran langsung dapat digunakan untuk pembelajaran kooperatif. Meskipun begitu pembelajaran kooperatif juga membutuhkan tugas perencanaan tugas yang unik. Sebagai contoh, waktu yang digunakan untuk pengorganisasian atau penganalisisan keterampilan-keterampilan spesifik untuk suatu pelajaran pengajaran langsung sebagai gantinya dapat digunakan untuk mengumpulkan materi pelajaran, buku teks, sehingga kelompok kecil mahasiswa dapat bekerja dalam kelompoknya.

b. Tugas-tugas interaktif

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif dibagi menjadi lima fase yaitu:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa.
2. Menyajikan informasi.
3. Mengorganisasikan mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
4. Mengelola dan membantu mahasiswa selama belajar kelompok.
5. Mengetes penguasaan kelompok atas bahan ajar. Pemberian penghargaan terhadap hasil belajar mahasiswa.

c. Perbedaan kelompok pembelajaran kooperatif dengan kelompok pembelajaran tradisional

Lundgren (dalam Ibrahim dkk, 2005) membedakan kelompok antara pembelajaran kooperatif dengan tradisional seperti terlihat pada Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Perbedaan kelompok pembelajaran kooperatif dengan kelompok pembelajaran tradisional

Kelompok Pembelajaran Kooperatif	Kelompok Tradisional
<ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan bersama • Saling ketergantungan yang positif • Keanggotaan yang heterogen • Mempelajari keterampilan kooperatif • Tanggung jawab terhadap hasil belajar seluruh anggota kelompok • Menekankan pada tugas dan hubungan kooperatif • Ditunjang oleh dosen • Satu hasil kelompok • Evaluasi kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Satu pemimpin • Tidak saling ketergantungan • Keanggotaan yang cenderung homogen • Asumsi adanya keterampilan sosial • Tanggung jawab terhadap hasil belajar sendiri • Hanya menekankan pada tugas • Diarahkan oleh dosen • Beberapa hasil individu • Evaluasi individu

8. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif

Menurut Slavin (dalam Ratumanan, 2004: 133) keunggulan dari pembelajaran kooperatif, di antaranya sebagai berikut:

1. Mahasiswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Mahasiswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar mahasiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain kelebihan tersebut pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan-kekurangan, menurut Dees (dalam Ratumanan, 2004) di antaranya sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mahasiswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
2. Membutuhkan waktu yang lama untuk dosen sehingga pada umumnya dosen tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
3. Membutuhkan kemampuan khusus dosen sehingga tidak semua dosen dapat melakukan atau menggunakan pembelajaran kooperatif.
4. Menuntut sifat tertentu dari mahasiswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Kekurangan-kekurangan yang ada pada pembelajaran kooperatif masih dapat diatasi atau diminimalkan. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat diatasi dengan cara menyediakan lembar kegiatan mahasiswa (LKM) sehingga mahasiswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas.

Pembelajaran kooperatif memang memerlukan kemampuan khusus dosen, namun hal ini dapat diatasi dengan melakukan latihan terlebih dahulu. Sedangkan kekurangan yang terakhir dapat diatasi dengan memberikan pengertian kepada mahasiswa bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, mahasiswa merasa perlu bekerja sama dan berlatih bekerja sama dalam belajar secara kooperatif.

C. Dasar Tari Sulawesi Selatan

Seni tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Beberapa pakar tari melalui simulasi di bawah ini beberapa tokoh yang mendalami tari menyatakan sebagai berikut. Hawkins (1990) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta.

Di sisi lain ditambahkan oleh La Mery bahwa ekspresi yang berbentuk simbolis dalam wujud yang lebih tinggi harus diinternalisasikan. Untuk menjadi bentuk yang nyata maka Suryo (dalam Mery, 1986: 12) mengedepankan tentang tari dalam ekspresi subyektif yang diberi bentuk obyektif. Dalam upaya merefleksikan tari, kedua tokoh tersebut sejalan.

Tari sering dilihat dalam berbagai acara baik melalui media televisi (TV), maupun berbagai kegiatan lain seperti pada acara khusus berupa pertunjukan tari, dan acara tontonan dalam kegiatan kenegaraan maupun acara-acara yang berkaitan dengan keagamaan, perkawinan maupun pesta lain yang berhubungan dengan adat.

Tari merupakan salah satu cabang seni, di mana media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Tari mendapat perhatian besar di masyarakat. Tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja, pada waktu kapan saja. Sebagai sarana komunikasi, tari memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Pada berbagai acara tari dapat berfungsi menurut kepentingannya. Masyarakat membutuhkan tari bukan saja sebagai kepuasan estetis, melainkan dibutuhkan juga sebagai sarana upacara agama dan adat.

Apabila disimak secara khusus, tari membuat seseorang tergerak untuk mengikuti irama tari, gerak tari, maupun unjuk kemampuan, dan kemauan kepada umum secara jelas. Tari memberikan penghayatan rasa, empati, simpati, dan kepuasan tersendiri terutama bagi pendukungnya.

Materi ajar dasar tari Sulawesi Selatan (Mandar) ini diupayakan dapat memberi kemudahan bagi mahasiswa dalam menemukan konsep-konsep dan gagasan-gagasan materi dasar tari Sulawesi Selatan (tari Mandar). Irwanto (2007: 105) menjelaskan bahwa:

Materi ajar berisikan garis besar bab, memuat tujuan yang hendak dicapai setelah mempelajari materi ajar, materi pelajaran berisi uraian materi yang harus dipelajari yang didukung ilustrasi pada uraian materi, kegiatan percobaan menggunakan alat dan bahan sederhana yang dapat dikerjakan oleh mahasiswa, uji diri setiap sub materi pokok, dan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang perlu didiskusikan.

Pengembangan materi ajar dalam penelitian ini secara umum menggunakan 6 kriteria yang diungkapkan oleh Collete dan Chiappetta (dalam Arif, 2008). Mengingat materi ajar ini hanya dipakai sebatas uji coba terbatas, maka poin ke 6 tidak semuanya dilakukan. Jadi kualitas kertas dan sampul tidak dibuat dengan kertas berkualitas tinggi dan tahan lama. Adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Isi: materi yang dimuat sesuai dengan keadaan sekarang, sesuai dengan tingkat usia mahasiswa yang meliputi latar belakang dan pengembangan dari konsep dan prinsip serta relevan dengan mahasiswa.
2. Organisasi: organisasi penulisan topik dan sub topik, memenuhi kurikulum, fleksibel.

3. Tingkat bacaan: penggunaan kalimat atau kata serta jenis dan ukuran huruf disesuaikan dengan tingkat usia mahasiswa, kata-kata teknis diusahakan minimal dan diterangkan dengan jelas.
4. Ilustrasi: sesuai dengan keadaan sekarang, foto harus jelas dan bermutu, sesuai dengan materi, judul halaman dan bab ditulis dengan baik dan tepat, berguna dalam pembelajaran dan ditempatkan secara strategis dalam teks.
5. Alat pembelajaran (latihan): pada akhir satu atau dua sub topik dibuat pertanyaan yang disusun dengan baik dan berguna untuk review, cocok untuk jangkauan yang luas dari kemampuan mahasiswa kegiatan disarankan menantang dan memacu pemikiran.
6. Hiasan fisik: agar mahasiswa termotivasi melihat materi ajar, maka sampul harus menarik, buku dibuat dengan baik dan tahan lama, mudah dibaca, kertas yang digunakan berkualitas baik.

Salah satu pokok bahasan dalam Dasar Tari Sulawesi Selatan berasal dari etnis mandar. Adapun materi pada dasar tari mandar adalah tari Pattukduk Kumba. Sub materi yang diajarkan adalah (1) *Uru-uruna* (2) *Mallappe' Sipi'* (3) *Mi'oro Miundur* (4) *Mioro Mijaramming* (5) *Appe' Mata Anging* (6) Maju-mundur, dan (7) *Millamba Malai*. Berikut ini adalah garis besar ragam tari Pattukduk Kumba.

1. Ragam I, *Uru-Uruna* (pembukaan)
 - a. Tangan kanan lurus ke bawah di samping badan, memegang kipas, dan selendang (Kipas dalam keadaan tertutup).
 - b. Tangan kiri: *mattiting lipak*, *Kingking lipak* (Makassar).
 - c. Kaki kanan dan kiri berjalan memasuki pentas, membuat lingkaran searah dengan jarum jam.

2. Ragam II, *Mallappek Sipik*
 - a. Tangan kiri diangkat sejajar bahu, (jari tangan menghadap ke bawah), lalu dibalik (jari tangan menghadap ke atas).
 - b. Tangan kanan ke pundak kanan, (memegang kipas tertutup).
 - c. Lalu diayun ke belakang (jari kipas menghadap ke bawah), 45 derajat lalu kembali ke pundak, *miellok = ammeklu* (Makassar), lalu turun ke bawah.
 - d. *Miondo=Kondo'* (Makassar).
 - e. Buka kipas.
 - f. Ragam ini dilakukan sambil berputar satu lingkaran, lalu merubah posisi, sesuai yang ditentukan.

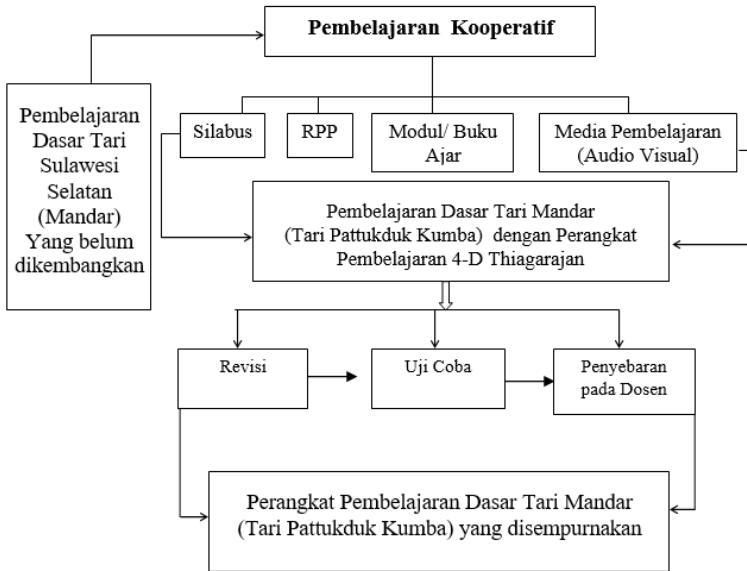
3. Ragam III, *Mioro Mikundur*
 - a. Duduk
 - b. Kaki kanan diluruskan ke depan
 - c. Kaki kiri ditekuk ke dalam pangkal paha. Tangan kanan berada di samping badan (kipas dalam keadaan terbuka, jari kipas menghadap ke atas).
 - d. Kedua tangan masing-masing diputar di samping badan, diayun ke depan mata, tangan kiri memegang ujung jari kipas bagian atas, lalu diturunkan.
 - e. Tangan kiri *mamanjeng = Ammanjeng* (Makassar).
 - f. Tangan kanan ke bahu kanan di ayun ke bawah (jari kipas menghadap ke dalam).
 - g. Tangan kiri diangkat sejajar dengan bahu (jari tangan menghadap ke bawah), dibalik, ditekuk, *miellok = ammeklu* (Makassar) lalu diturunkan ke bawah.

4. Ragam IV, *Mioro Mijaramming*
 - a. Masih dalam keadaan duduk
 - b. Tangan kanan memegang kipas (terbuka), tangan kiri berada pada ujung jari kipas yang di bawah.

- c. Perlahan-lahan diarahkan ke kanan, diikuti oleh badan (*sipissekdeang*) ke kiri, (*sipissekdeang*), kembali ke kanan (*sipissekdeang*), lalu ke depan (*sipioloang*).
 - d. Tangan kiri mengusap jari kipas dari atas ke bawah.
 - e. Kedua tangan diputar di samping kipas.
 - f. Tangan kanan menutup kipas.
 - g. Perlahan-lahan berdiri.
5. Ragam V, *Appek Mata Anging*
- a. Tangan kanan ke pundak, lalu diturunkan.
 - b. Badan *sambar kanang* (miring/condong), berat badan berada di kaki kanan, *miondo = kondo'*(Makassar) atau mengeper, posisi badan kembali ke tengah.
 - c. Tangan kanan berada di depan dada, kipas terbuka (jari kipas menghadap ke bawah).
 - d. Kaki kiri diayun ke belakang, mengubah arah hadap.
 - e. Kaki kanan menutup kaki kiri
 - f. Tangan kiri diayun dari bawah (jari tangan menghadap ke bawah) ke atas sejajar bahu, lalu dibalik (jari tangan menghadap ke atas), ditekuk lalu diturunkan.
 - g. Tangan kanan diangkat di depan dada, jari kipas menghadap ke bawah.
6. Ragam VI, *Sau dhomai*.
- a. Kipas dalam keadaan terbuka
 - b. Kaki kanan diangkat ke belakang
 - c. Kaki kiri menutup kaki kanan (bersamaan kaki diangkat ke depan atau ke belakang), lalu *miondo: kondo* (Makassar).
 - d. Tangan kanan diayun ke belakang, sejajar pinggul, lalu ke depan.
7. Ragam VII, *Millamba Malai* (Penutup).
- a. Kipas di tutup.
 - b. Kedua tangan diangkat sejajar bahu.

- c. Jari tangan menghadap ke bawah *miondo*, dibalik, lalu ditekuk, kemudian diturunkan di samping badan.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 2.9 Kerangka Pikir

Berdasarkan gambar kerangka pikir di atas, silabus merupakan rancangan SAP (Satuan Acara Perkuliahan) yang dilakukan oleh dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam memuat hal-hal yang langsung terkait dengan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan PP 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa: “perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran dan perangkat baru, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.

SAP menurut Setyowati (2008: 23) secara rinci harus memuat: (1) standar kompetensi; kompetensi dasar; indikator; tujuan pembelajaran yang berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) materi pembelajaran yaitu materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus, (3) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran, (4) langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, (5) sumber belajar, sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, misalnya judul buku teks tersebut, pengarang dan halaman yang diacu, dan (6) pemikiran, penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data.

Penilaian perangkat pembelajaran mengacu pada kriteria kualitas kurikulum yang dikemukakan Nieveen (dalam Nurdin, 2007) yaitu: (1) kevalidan, (2) kepraktisan, dan (3) keefektifan. Dengan berdasar pada pendapat Nieveen tersebut, maka perangkat Dasar Tari Mandar (tari Pattukduk) yang dikembangkan dalam penelitian ini dikatakan berkualitas jika memenuhi kriteria-kriteria berikut.

1. Menurut penilaian ahli dan praktisi, secara teoritis perangkat pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik (valid);

2. Perangkat yang dikembangkan dapat terlaksana dengan baik di lapangan (kepraktisan) dengan menggunakan indikator keterlaksanaan perangkat pembelajaran;
3. Implementasi perangkat pembelajaran memberikan hasil yang optimal (efektif) dengan menggunakan indikator penguasaan tes hasil belajar, kemampuan dosen mengelola pembelajaran, aktivitas mahasiswa, dan respons mahasiswa.

Model pengembangan perangkat pembelajaran Model 4-D meliputi tiga tahap yaitu:

Tahap I: Analisa kondisi pembelajaran, mencakup:

- 1) Analisis tujuan dan analisis bidang studi.
- 2) Analisis sumber belajar.
- 3) Analisis karakter mahasiswa.
- 4) Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran.

Tahap II : Pengembangan, mencakup:

- 1) Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran.
- 2) Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran.
- 3) Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran.

Tahap III : Pengukuran hasil pembelajaran.

Pada tahap ini adalah pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran, agar keberhasilan mahasiswa dalam belajar dan keberhasilan dosen dalam mengelola pembelajaran dapat diukur keberhasilannya.

Setelah dilakukan pengkajian dan analisis terhadap 4 model pengembangan perangkat seperti dikemukakan di atas, maka penulis memilih model pengembangan Thiagarajan (model 4-D) sebagai acuan dalam penelitian ini, karena model 4-D merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih memberi peluang kepada dosen sebagai perencana dan pengelola pembelajaran dalam melakukan berbagai langkah

pengembangan sesuai karakteristik tujuan materi mahasiswa dan kondisi lingkungan.

Model 4-D memberi kesempatan dan kebebasan kepada para pengelola dan perencana pembelajaran untuk menunjukkan kreativitasnya sebagai tenaga pendidik yang profesional, karena model 4-D mengemukakan pola pengembangan yang bersifat umum, sehingga setiap dosen berkesempatan untuk melakukan berbagai penyesuaian dalam pengembangan dan penerapan di lapangan. Di samping itu model 4-D merupakan model pembelajaran yang membuka diri terhadap berbagai masukan dan saran, baik yang bersumber dari pakar atau ahli, maupun dari para praktisi, sehingga revisi dapat dilakukan sampai diperoleh perangkat dengan kualitas maksimal.

Alur kerangka pikir berasal dari teori pembelajaran *cooperative* menurut Slavin (1995: 5) bahwa belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi. Konsep utama belajar kooperatif menurut Slavin (1995) adalah penghargaan kelompok, tanggung jawab individual dan kesempatan yang sama untuk sukses. Model analisis yang diterapkan yakni Model pengembangan perangkat yang disarankan oleh Thiagarajan, Sammel, dan Semmel (1974) adalah Model 4-D. Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu *Define, Design, Develop, dan Disseminate* atau diadaptasikan menjadi Model 4-P, yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran.

No	Penulis	Judul Penelitian	Inti	Hubungan
		Teaching Large Class Sizes in Physical Education Guidelines and Strategies		

BAB 4

Penyajian Tari



A. Fungsi Tari Pattukduk masa lalu dan masa kini

a. Masa Lalu

Pada mulanya Pattukduk di Balanipa Mandar khususnya dan di seluruh kawasan Mandar pada umumnya, adalah diawali dengan keharusan dari setiap manusia yang mendiami suatu kawasan atau daerah yang menjadikan suatu ketetapan diwajibkan melakukan suatu persembahan kepada yang dipujanya. Jadi, sebelum daerah ini menjadi kerajaan yang disebut Arajangnge di Balanipa, penduduk Balanipa pada masa itu menganut paham Animisme sebelum berpindah secara kseluruhan ke agama Islam maka disinilah acara pemujaan terhadap penguasa alam (Dewa) lebih dahulu diawali dengan beberapa tarian, baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut penuturan orang-orang *Pattodioloang* (Leluhur) secara turun-temurun, bahwa setiap waktu tertentu misalnya Raja dalam melakukan istirahat menjelang tidur terlebih dahulu akan menyaksikan tarian yang para penarinya

terdiri dari kaum muda-mudi yang tidak berbusana lengkap kecuali hanya pada bagian vital saja yang tertutupi sebagai pengantar tidur raja (Mara'dia). Juga, dipersembahkan saat mendapat tamu atau kunjungan dari kerajaan lain maka Pattukduk-lah menjadi suguhan pertama sebelum melakukan pembicaraan lebih lanjut.

Namun setelah Marakdia pertama dari Ammaradiangan bertahta yaitu I Manyambungi di Balanipa Mandar, Pattukduk dikembangkan dan dijadikan persembahan khusus kepada acara-acara tertentu seperti acara pelantikan dan kelahiran anak-anak bangsawan tinggi serta anak-anak anggota hadat. Selain itu, tapi masih tetap digunakan sebagai alat untuk memuja para Leluhur (Dewa). (Sewang, 2005:15).

Setelah masuknya agama Islam di Tanah Mandar, Raja Tomatindo di Limboro (Arajang Balanipa ke 14) mengubah fungsi tarian ini menjadi tarian hiburan Raja-raja pada pesta adat, pelantikan raja dan lain-lain. (najamuddin, 1983:128).

Menurut H. A. Malik, Arajang Balanipa (91 Tahun), bahwa tari Pattukduk pada masa lampau diperuntukkan untuk :

1. Pelantikan Raja

Sewaktu Hj. Andi Depu dilantik menjadi Arajang Balanipa ke 52 dihadiri pula oleh Marakdia dan anggota hadat dari kerajaan Pitu Ulunna Salu dan Pitu Bakbana Binanga. Tari Pattukduk yang dipentaskan masih nampak stratifikasi sosial penarinya, yaitu anak marakdia (raja) atau anak dari kaum hadat, dan rakyat biasa. Sehingga disebut Tukduk Puang, Tukduk To Pia dan Tukduk Sassabuarang.

2. Perkawinan putera maupun puteri raja

Seperti halnya pelantikan raja di atas pada saat perkawinan putera maupun puteri raja juga digelar tari Pattukduk dan masih nampak pula stratifikasi sosial penarinya yaitu Pattukduk Puang, Tukduk To Pia dan Tukduk Sassabuarang.

3. Pada saat putera atau puteri raja dikhitan

Hj. Sitti Hadara Puang Towaine (92 Tahun) menuturkan, bahwa beliau terakhir menari (mattukduk) pada waktu Andi Baso Parenrengi Depu dikhitan. Seiring apa yang dikemukakan H. A. Malik Arajang Balanipa bahwa pada waktu Andi Baso Parenrengi Depu dikhitan sangat ramai sekali karena semua anggota hadat dan raja baik dari Pitu ulunna salu dan pitu bakbana binanga semua hadir, dan digelar tari Pattukduk. (Wawancara Puang Towaine, 8 Desember 2001 di Kandemeng).

4. Menyambut tamu kerajaan

Apabila Arajang Balanipa kedatangan tamu, baik dari Pitu Ulunna Salu atau dari enam kerajaan lain yang ada di Bakbana Binanga juga disuguhi tari Pattukduk apalagi kerajaan lain di luar wilayah Pitu Ulunna Saluk dan Pitu Bakbana Binanga, misal dari Kerajaan Gowa, Bone, Luwu, dan lain-lain.

Seiring dengan penuturan H. Ahmad Asdy (52 Tahun), tari Pattukduk dipersembahkan saat mendapat tamu atau kunjungan dari kerajaan lain sehingga menjadi suguhan pertama sebelum melakukan pembicaraan lebih lanjut.

Menurut Mukhlis Hannan (52 Tahun), bahwa selain ke empat fungsi di atas, ditambah lagi yaitu pada waktu Raja Mangkat. Konon pada saat To Dilaling mangkat juga diadakan Tari Pattukduk. Pada waktu To Dilaling dikebumikan, maka dengan ikhlas 40 pasang penari

Pattukduk beserta pengiring tarinya termasuk penabuh gendang, penabuh gong dan penyanyinya juga ikut di kubur bersama-sama.

Dengan ikutnya 40 pasang penari dan pemusik tari Pattukduk di kubur bersama menandakan simbol kesetiaan dan pengabdian rakyat kepada Rajanya. Sehingga 7 hari 7 malam lamanya setelah dikebumikan masih terdengar suara gendang dan lagu pengiring Pattukduk tersebut (Wawancara dengan Bapak Mukhlis Hannan 7 Desember 2001 di Polewali).

b. Masa Kini

Fungsi tari Pattukduk masa kini adalah, sebagai pertunjukan, antara lain:

1. Menyambut tamu daerah

Apabila Kabupaten Polmas kedatangan tamu, entah itu disengaja diundang dalam rangka Ulang Tahun Kabupaten, atau undangan perorangan biasanya kurang lengkap apabila tari Pattukduk tidak diadakan (dipagelarkan). Dengan diadakannya tari Pattukduk tersebut, maka panitia pelaksana biasanya mengundang dinas terkait, misalnya Dinas Pendidikan Nasional menghubungi Kancam Tinambung atau Pimpinan Sanggar yang melatih khusus Tari Pattukduk di Kecamatan Tinambung. Etelah ada kata sepakat mengenai kapan dan dimana mereka pentas, pimpinan sanggar lalumenghubungi anggota sanggar yang biasa menari Tari Pattukduk lalu mereka latihan di panggung yang akan dipakai menari kelak.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, baik penari, pemusik, dan pimpinan sanggar tidak pernah menyinggung mengenai tarif yang akan dikenakan kepada panitia pelaksana, hanya saja kostum yang akan dipakai menari

dusahakan oleh panitia, berikut rias dan sanggul masing-masing penari.

2. Perayaan ulang tahun kemerdekaan

Setiap tanggal 17 Agustus diperingati sebagai Hari Ulang Tahun Proklamasi di Indonesia. Dengan demikian pesta rakyat sering diadakan entah itu di Tingkat Nasional maupun Regional.

Apabila perayaan tersebut diadakan di Kota Makassar, biasanya diperingati di halaman Gubernur, bukan saja tari Pattukduk yang mewakili Etnis Mandar digelar, tetapi tari tradisional dari tiga etnis lainnya yaitu Bugis dengan tari Pajaga atau Pajoge, Makassar dengan tari Pakarena, dan Tana Toraja dengan tari Pakgellknya.

3. Sebagai komoditas pariwisata

Di era globalisasi saat ini, dengan digalakkannya industri pariwisata, tidak ketinggalan dari sektor kesenian termasuk seni tari. Tari Pattukduk yang tadinya dilaksanakan untuk menyambut tamu daerah atau Ulang Tahun Kemerdekaan RI, juga dikemas untuk komoditas pariwisata. Baik untuk wisatawan Lokal maupun Mancanegara. (H.A. Malik, wawancara 8 Desember 2001 di Tinambung).

B. Bentuk Penyajian Tari Pattukduk Masa Kini

a. Ragam Gerak

gerak merupakan elemen yang mendasar dari sebuah tarian, dan segala aktivitas yang dilakukan di atas pentas, gerak tersebut adalah bukan gerak keseharian, melainkan gerak yang sudah distilir sehingga kelihatan lebih indah dan menarik. Dari hasil temuan di lapangan, tari Pattukduk terdapat 7 (tujuh) ragam, yaitu:

- 1) Ragam 1, Uru-urunna (Pembukaan)
 - a. Tangan kanan lurus ke bawah samping badan, memegang kipas dan selendang. (Kipas dalam keadaan tertutup);
 - b. Tangan kiri matiting lipak = kingking lipak (Makassar);
 - c. Kaki kanan dan kiri berjalan memasuki pentas, membuat lingkaran searah dengan jarum jam;
 - d. Menyimpan selendang di pundak kanan.
- 2) Ragam II, Mallapek Sipik
 - a. Tangan kiri diangkat sejajar bahu, (jari tangan menghadap ke bawah), lalu dibalik (jari tangan menghadap ke atas);
 - b. Tangan kanan ke pundak kanan, (memegang kipas tertutup);
 - c. Lalu diayun ke belakang (jari kipas menghadap ke bawah), 45 derajat lalu kembali ke puncak, Miellok = ammeklu (Makassar), lalu turun ke bawah;
 - d. Mengeper (Miondo), Kondo (Makassar)
 - e. Buka kipas;
 - f. Ragam ini dilakukan sambil berputar satu lingkaran, lalu merubah posisi, sesuai dengan yang ditentukan.
- 3) Ragam III, Mioro Mikundur
 - a. Duduk;
 - b. Kaki kanan diluruskan ke depan;
 - c. Kaki kiri ditekuk ke dalam pangkal paha. Tangan kanan berada di samping badan (kipas dalam keadaan terbuka, jari kipas menghadap ke atas);
 - d. Kedua tangan masing-masing diputar disamping badan diayun ke depan mata, tangan kiri memegang ujung jari kipas bahagian atas, lalu diturunkan;
 - e. Tangan kiri mamanjeng –ammanjeng (Makassar);

- f. Tangan kanan ke bahu kanan diayun ke bawah (jari kipas menghadap ke dalam);
 - g. Tangan kiri diangkat sejajar bahu (jari tangan menghadap ke bawah), dibalik, ditekuk, miellok = ammeklu (Makassar) lalu diturunkan ke bawah.
- 4) Ragam IV, Mioro mijarammeng
- a. Masih dalam keadaan duduk;
 - b. Tangan kanan memegang kipas (terbuka), tangan kiri berada pada ujung jari kipas yang di bawah;
 - c. Perlahan-lahan diarahkan ke kanan, diikuti oleh badan (sipissekdeang) ke kiri, (sipiksekdeang) kembali ke kanan (sipiksekdeang) lalu ke depan (sipioloang);
 - d. Tangan kiri mengusap jari kipas dari bawah ke atas;
 - e. Ke-dua tangan diputar disamping badan;
 - f. Tangan kanan menutup kipas;
 - g. Perlahan-lahan berdiri.
- 5) Ragam V, Appek Mata Anging
- a. Tangan kanan ke pundak kanan, lalu diturunkan;
 - b. Badan sambar kanan (miring/condong ke kanan), berat badan berada di kaki kanan, miondo-kondo' (Makassar) atau mengeper, kembali ke tengah;
 - c. Tangan kanan berada di depan dada, kipas terbuka (jari kipas menghadap ke bawah);
 - d. Kaki kiri diayun kebelakang, mengubah arah hadap;
 - e. Kaki kanan menutup kaki kiri;
 - f. Tangan kiri diayun dari bawah (jari tangan menghadap ke bawah) ke atas sejajar bahu, lalu dibalik (jari tangan menghadap ke atas), ditekuk lalu diturunkan;
 - g. Tangan kanan diangkat di depan dada, jari kipas menghadap ke bawah.

- 6) Ragam VI, Maju-Mundur
 - a. Kipas dalam keadaan terbuka;
 - b. Kaki kanan diangkat ke belakang;
 - c. Kaki kiri menutup kaki kanan (bersamaan kaki diangkat ke depan atau kebelakang), lalu miondo – kondo (Makassar);
 - d. Kaki kiri diangkat kebelakang, kaki kanan menutup, miondo = kondo (Makassar)
 - e. Tangan kanan diayun ke belakang, sejajar pinggul, lalu ke depan.
- 7) Ragam VII, Milamba malai (Penutup)
 - a. 3Kipas ditutup;
 - b. Ke-dua tangan diangkat sejajar bahu;
 - c. Jari tangan kiri menghadap ke bawah miondo, dibalik, lalu ditekuk, kemudian diturunkan di samping badan;
 - d. Tangan kanan diturunkan perlahan-lahan di samping badan;
 - e. Berjalan sesuai dengan pola lantai yang sudah ditentukan dan perlahan-lahan meninggalkan arena.

b. Kostum

- 1) Kostum Penari
 - a. Baju boko rawang atau boko diratte; baju boko yang memakai hiasan rantai dilekatkan pada pinggir di bahagian lengan, sisi pinggir muka sampai kebahagian leher dan belakang;
 - b. Lipa' ratte akdi (sarung), yang terbuat dari kain mengkilat, memakai rantai berwarna emas atau perak pada bagian bawah sarung;
 - c. Hiasan kepala terdiri atas: Simbolong tiwali (konde) yang bentuknya menyerupai angka delapan; satu pasang bunga-bungan atau kembang sanggul; Bunga

- sarampa yang terbuat dari kembang hidup, yaitu kembang melati, kembang seruni (bunga pussu) dan bunga asa-asa;
- d. Hiasan pada telinga adlah Dali (subang) beralaskan kembang melati (beru'-beru') atau anting-anting dan bakkar yang dipasang pada Dali (subang) atau anting-anting.
 - e. Bahagian dada terdiri atas: (1) Kawari (perisai khas) = Sambang (Luwu) yang berjumlah 2 (dua) buah dikenakan di depan menutupi pusar dan di belakang. Menurut Ibu Agung H. Andi Depu seperti yang dituturkan kembali oleh H. Ahmad Asdy, bahwa pemakaian Kwari tergantung dari strata sosial pemakainya yaitu: 4 (empat) yang dipakai di samping kiri dan kanan (sekitar pinggul), di depan menutupi pusat serta dibelakang. Ini dikenakan oleh anak raja dan golongan bangsawan tinggi atau yang sederajat. Dan 2 (dua) buah yang dikenakan di depan dan di belakang menandakan bahwa pemakainya adalah berasal dari golongan Tau Pia biasa atau yang sederajat, tetapi jika dikenakan hanya satu buah saja, dikenakan di belakang maka ini dapat dipakai oleh semua golongan yang ada di masyarakat. (Wawancara 8 Desember 2001 di Tinambung), (2) Tombi Diana' rantai khas yang terdiri dari rangkaian ringgit, suku-suku dan tali-tali, (uang logam dahulu), (3) Tombi sare-sare, (Tombi akdi-akdi), terbuat dari kain yang berwarna merah dan hijau berbentuk segi empat selang-seling yang dihiasi emas atau perak. Hiasan dapat berbentuk segi empat atau bundar berjumlah sembilan, (4) Tombi tukak yang berbentuk segitiga sama sisi, dan (5) Tombi tallu (kalung khas tiga macam)

yang terdiri atas : Tombi cucur (kalung bermotif kue cucur), Tombi Bu'ang (kalung) yang menyerupai kepiting dan Tombi Ma'el;

- f. Hiasan pada lengan, (1) Gallang balle (gelang berukuran 15 sampai 20 cm, (2) poto (gelang kecil), Lola (bugis) dikenakan pada kedua lengan diantara gallang balle dan sima'-simang, (3) Sima'-simang, gelang kecil yang berbentuk bulat kecil diuntai, dipakai setelah memakai poto, (4) Teppang yang diikatkan pada lengan kiri dan kanan, menindis pinggiran baju yang dipakai, (5) Jima' Salletto, sepenggal azimat yang diikatkan pada lengan kanan dibawah teppang, dan (6) menurut Puang Towaine, Jimak makborong, pengganti jima' salletto, jika yang mengenakan adalah dari golongan bangsawan tinggi atau sederajat (wawancara dengan Puang Towaine tanggal 8 Desember 2001 di Kandemeng Tinambung).
- g. Kalikik (ikat pinggang), Sulepe (Makassar);
- h. Piranti tari adalah Kipas dan Salendang (selendang), yang ujungnya bergantung kipa-kipa. Yaitu hiasan yang menyerupai (bentuk ikan, atau burung).

2) Kostum Pemusik/Penyanyi

- a. Kostum Pemusik terdiri atas: Baju jas tutu; Calana alang, sebatas lutut = Barocci (Makassar); Lipa' Sa'be (sarung sutera), corak mandar, Saputangan (destar), atau penutup kepala = Passapu (Makassar), yang pada bagian ujung atasnya sedikit melengkung ke bawah. Seiring dengan pernyataan H. Ahmad Asdy bahwa pemakainya senantiasa bersikap hormat dan bijaksana, namun tetap berpendirian sebagai seorang kesatria yang pantang surut ke belakang bila ia dipojokkan.

Dengan kata lain “Semakin menunduk semakin berisi” (Wawancara 12 Desember 2001 di Tinambung);

- b. Kostum Penyanyi terdiri atas: bajo boko berwarna biru atau pink; Lipak Sakbe (sarung sutera) corak mandar; dan Dali (subang) atau anting-anting.

c. Musik iringan tari

Musik iringan terbagi dalam 2 (dua) bagian, yaitu:

1) Instrumen

Instrumen terdiri atas ganrang (gendang) yang berfungsi sebagai: Mattarrussi (maindoi); Mattaja (maana’i), dan Tabilowe (gong) satu buah dengan pukulan.

2) Elong (nyanyian)

Elong (nyanyian) dinyanyikan oleh dua orang wanita bergantian dengan lagu sebagai berikut:

Sarawadang, syairnya sebagai berikut;

Naualai batangmgu

Apa todi naganna

Andiang sara

d. Tempat Pertunjukan

Menurut arajang Balanipa H. A. Malik, penyajian tari Pattukduk dipagelarkan menurut lama berlangsungnya pesta yaitu masing-masing di: (1) Baruga, jika pesta berlangsung selama 7 sampai 14 hari. Baruga adalah bangunan besar di lapangan depan rumah dan khusus untuk pesta Raja, (2) Battayang, jika pesta berlangsung selama 3 sampai 7 hari (tambahan bangunan pada rumah) dan khusus untuk anggota hadat, dan (3) Atek Laya, jika pesta berlangsung hanya 1 sampai 3 hari saja (di rumah dengan memasang semacam tenda sebagai tempat acara pesta) (Wawancara 8 Desember 2001 di Tinambung). Kesemuanya tempat pertunjukan itu merupakan arena terbuka. Tari Pattukduk saat ini

dipentaskan pada panggung proscenium atau panggung dimana acara-acara akan dilangsungkan.

e. Durasi

Durasi adalah waktu yang digunakan dalam pementasan tarian. Menurut Puang Towaine bahwa, pada waktu beliau menari biasanya menghabiskan waktu antara 30 sampai 40 menit. Sedangkan durasi yang digunakan pada saat penulis menyaksikan tarian ini adalah 10 sampai 15 menit.

C. Alasan perubahan Tari Pattukduk

Perubahan Tari Pattukduk bukan hanya dari segi fungsi tapi banyak hal yang menyebabkan perubahan orientasi nilai dari sakral ke profane antara lain:

Penuturan H. Ahmad Asdy (52 tahun) setelah Mara'dia pertama dari Ammaradiangan bertahta yaitu Imanyambungi di Balanipa Mandar, Pattukduk dikembangkan dan dijadikan persembahan khusus kepada acara-acara tertentu seperti acara pelantikan dan kelahiran anak-anak bangsawan tinggi serta anak-anak anggota hadat serta masih tetap digunakan sebagai alat untuk memuja para Leluhur (Dewa).

Selanjutnya dikatakan pula bahwa Pattukduk yang pada awalnya merupakan sebuah persembahan kepada sesuatu yang dipuja. Olehnya itu, Pattukduk Balanipa pada masa sebelum adanya Tomakaka" di Mandar, tari yang ada hanyalah tari Cakkuriri yang dilakukan oleh para lelakidan perempuan sebagai tari massal karena pada masa itu penduduk di kawasan Mandar masih menganut paham Animisme, dan pada masa Tomakaka muncul tarian Losa-losa, Sawawar dan Salonre yang hanya diiringi gendang dan alat instrumen lain tanpa lagu. Perkembangan berikutnya adalah lahirnya tari Pattukduk Sawaradang, Kumba dan Sore yang diiringi dengan lagu dan pada masa ini penduduk telah menganut agama Hindu atau Budha.

Pada masa pemerintahan Mara'dia pertama pula gerakan dan lirik lagunya dikembangkan karena Pattukduk dari anak Pattola paying (Putri Raja) dan anak Pattola Ada' (Putri pemangku adat) dan bangsawan tinggi lainnya dibina atau dibimbing oleh sang Permaisuri raja yang pada gerakan dan alunan tetap lemah gemulai, namun pada syair lagu ditambahkan satu kata atau lirik yaitu "Aule" ini berasal dari bahasa daerah Turatea (Gowa) dalam hal ini disebabkan karena Mara'dia Towaine (Permaisuri Raja) adalah berasal dari daerah Gowa yang bergelar Karaeng Surya cucu dari Sombaiyya Ri Gowa yang dipersunting oleh I Manyambungi dan diboyong ke Balanipa Mandar. Pada masa pemerintahan Mara'dia Balanipa ke empat Kakanna I Pattang Daetta Tommuane, Pattukduk tidak lagi berfungsi sebagai persembahan kepada Dewa, lalu berubah yaitu pelantikan raja, kelahiran, pelattigian, pengislaman dan penjemputan tamu Negara (kerajaan) karena pada masa itu Arajang telah memeluk agama Islam dan pada masa itu pula Pattukduk dalam syairnya banyak kita jumpai di dalamnya kata "Aule" yang pada masa bimbingan

BAB 5

Uji Pengembangan Tari



Pada bab ini akan diuraikan pembahasan hasil yang mencakup empat hal, yaitu: (1) hasil penelitian yang dicapai; untuk mengukur ketercapaian penelitian adalah rujukannya pada komponen kevalidan, keprkatisan, dan keefektifan menggunakan perangkat pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan yang berbasis pembelajaran Kooperatif, hal ini yang akan diuraikan untuk melihat seberapa jauh tujuan penelitian yang direncanakan tercapai, (2) temuan-temuan khusus; hal yang terjadi pada proses uji coba perangkat pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan yang berbasis pembelajaran Kooperatif merupakan temuan khusus yang akan diungkapkan pada bab ini yang terkait dengan proses pembelajaran dimana kondisi siswa yang akan dijadikan subjek penelitian, (3) kendala-kendala terjadi, membahas tentang kendala-kendala yang terjadi selama proses pengembangan adalah penerapan model perangkat pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan yang berbasis pembelajaran Kooperatif di dalam kelas, dan kendala lainnya adalah kesiapan mahasiswa dalam menerima praktek

pembelajaran dan (4) kelemahan-kelemahan penelitian; yang dibahas dalam kelemahan-kelemahan penelitian adalah minat mahasiswa dalam perangkat pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan yang berbasis pembelajaran Kooperatif terutama pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, yang selanjutnya akan diungkapkan pula alasan terjadinya kelemahan dalam melakukan proses uji coba.

A. Hasil Penelitian yang Dicapai

1. Kevalidan

Uji kevalidan telah dibahas, perangkat pembelajaran yang digunakan, dan instrumennya. Hasil analisis yang ditunjukkan kesemuanya telah memenuhi syarat kevalidan. Keduanya telah dinilai oleh ahli dan praktisi menyatakan bahwa valid berdasarkan aspek-aspek komponen yang dikemukakan apakah itu perangkat pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan yang berbasis pembelajaran Kooperatif yang valid, efektif dan praktis. Perangkat pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan yang berbasis pembelajaran Kooperatif yang valid, efektif dan praktis pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Perangkat pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan yang berbasis pembelajaran Kooperatif yang valid, efektif dan praktis memiliki tujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan agar dapat lebih mudah dipahami dan digunakan sebagai rujukan dalam memberikan pengetahuan kepada mahasiswa atau masyarakat yang terkait. Perangkat pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan juga bermanfaat untuk: 1) menghasilkan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada mata kuliah Dasar Tari

Sulawesi Selatan, 2) meningkatkan hasil pembelajaran dasar tari Sulawesi Selatan bagi peserta didik, di Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Demikian halnya perangkat pembelajaran (RPP, Buku siswa, dan LKS) yang menjadi fokus perhatian untuk diperbaiki meliputi (1) perangkat pembelajaran yang dikembangkan berupa buku yang dijadikan bahan untuk mengakses perangkat pembelajaran. (2) Buku siswa dan LKS setelah mengalami revisi nuansa yang dikembangkan adalah unsur-unsur masalah mengajak siswa kesituasi yang nyata dialami masyarakat merupakan ciri khas membedakan perangkat yang lainnya. Diharapkan situasi masalah nyata yang terdapat pada lingkungan siswa bisa menyadari untuk melihat, merasakan, agar dapat memunculkan daya tarik, menyenangkan untuk dipelajari.

2. Kepraktisan

Kepraktisan dapat diukur dengan dua pendekatan, yaitu: (1) pendekatan secara teoritis berdasarkan hasil penilaian ahli dan praktisi pendidikan bahwa Model Perangkat Pembelajaran untuk digunakan dikelas dan diluar kelas. (2) Pendekatan empiris, merujuk pada hasil pengamatan keterlaksanaan Perangkat pembelajaran yang dilakukan pada tahap Uji Coba I dinyatakan bahwa sudah memenuhi syarat kepraktisan, walaupun didalamnya masih terdapat catatan-catatan perbaikan dari pengamat, demikian halnya pada tahap Uji Coba II tentang keterlaksanaan perangkat pembelajaran tari Sulawesi Selatan. Meskipun demikian jika dicermati tahap Uji Coba I masing- masing komponen memuat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan pelaksanaannya pada tahap Uji Coba II, yaitu:

- a. Komponen Sintaks, fase-fase dijadikan perhatian guru untuk ditingkatkan dalam pembelajaran adalah: (1) Fase-2 (Fase penyampaian informasi bahwa strategi belajar menggunakan pendekatan pemecahan masalah), dan (2) Fase-4 (Fase latihan mengecek pemahaman materi, membuat kesimpulan, dan pemberian umpan balik).
- b. Komponen Sitem Sosial, yang belum maksimal untuk perlu ditingkatkan adalah: (1) Fase-2 (Fase keaktifan mahasiswa mengikuti penyajian materi menggunakan media pembelajaran di dalam dan di luar kelas), (2) dan Fase-3 (Fase keaktifan siswa dalam menganalisis pemecahan masalah lingkungan lewat pemberian latihan).
- c. Komponen Prinsip Reaksi, pada komponen ini aspek yang belum terlaksana dengan baik adalah pada poin kelima pemberian penguatan positif atau penguatan negatif yang merupakan penekanan pada tahap Uji Coba II.

3. Keefektifan

Kriteria keefektifan perangkat pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan yang berbasis pembelajaran Kooperatif yang valid, efektif dan praktistelah dikemukakan pada pada Uji Coba I dari empat komponen yang digunakan untuk menguji keefektifan ada dua aspek yang masuk kategori terpenuhi, yaitu: aspek kemampuan dosen mengelola kegiatan belajar mengajar, dan aspek respon mahasiswa terhadap perangkat pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan yang berbasis pembelajaran Kooperatif yang valid, efektif dan praktis. Sisanya masih ada dua aspek yang belum terpenuhi kriteria keefektifan adalah aspek aktivitas mahasiswa, dan aspek keberhasilan belajar atau hasil belajar praktek di dalam kelas.

Hal yang menyebabkan aspek aktivitas siswa belum memenuhi syarat keefektifan model aktivitas mahasiswa belum

tercapai pada poin ketiga, yaitu keaktifan melakukan gerakan-gerakan tari yang diterapkan dalam perangkat pembelajaran.

B. Temuan-temuan spesifik

Temuan-temuan yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Uji Coba I diuji cobakan pada jurusan Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar yang memiliki semangat belajar diantara mereka selalu berkompetisi untuk lebih baik, dan ada keseriusan untuk belajar. Memasuki tahap Uji Coba II dilakukan pada jurusan Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar yang memiliki karakter yang berbeda proses pembelajarannya selalu berhadapan seni dan gerak tari. Sehingga dosen sebelum mengajar harus mengetahui karakteristik mahasiswanya siapa yang mereka akan ajar, agar dosen pada saat mengajar perilaku dapat diperhatikan, dikontrol, dan dikendalikan.
2. Berlatih dengan baik melalui CD Perangkat pembelajarannya yang telah disediakan. Mahasiswa berlatih gerak tari sesuai dengan CD dan Perangkat Pembelajaran yang telah di siapkan dan di ujikan.

C. Kendala-Kendala yang Terjadi

Dalam proses kegiatan pengembangan, terutama melakukan kegiatan uji coba Perangkat pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan (Mandar) yang berbasis model pembelajaran kooperatif yang valid jurusan Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar maka didapatkan beberapa kendala untuk dikemukakan seperti berikut:

1. Tahap Uji Coba I, pertemuan awal dosen masih sulit membedakan untuk melakukan yang mana kegiatan awal, yang mana kegiatan inti, dan yang mana kegiatan akhir dalam penyajian materi pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan (Mandar) yang berbasis model pembelajaran kooperatif yang valid. Dosen terbiasa mengajar langsung pada kegiatan inti sulit untuk mengubah kebiasaan mengajar yang dilakukan selama ini, sehingga seringkali ada fase-fase yang terlupakan mereka tidak jalankan keterlaksanaan Model pembelajaran yang telah disiapkan. Tindak lanjut yang dilakukan untuk mengatasi kebiasaan buruk bagi guru adalah melaksanakan pelatihan sebelum melakukan pertemuan selanjutnya, hal ini masih belum cukup sehingga setiap selesai melakukan pembelajaran dilakukan evaluasi untuk diberi masukan dan bimbingan.
2. Dosen dan mahasiswa tidak terbiasa membaca model dan perangkat pembelajaran melalui media buku ajar, sehingga waktu yang disiapkan untuk kegiatan inti (membaca, melakukan diskusi, memahami penyajian materi, dan menyimpulkan hasil pembelajaran hingga mempraktekkan) tidak terlaksana dengan baik, dikarenakan faktor mata bermasalah bagi mahasiswa, kapasitas jaringan yang tersedia.

D. Kelemahan-Kelemahan

Dalam uji ini dijumpai beberapa kelemahan dapat diuraikan sebagaimana berikut:

Aktivitas mahasiswa salah satu kriteria untuk mengukur keefektifan Model Perangkat pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan (Mandar) yang berbasis model pembelajaran kooperatif yang valid, dalam uji coba mahasiswa yang dipilih namun tidak dalam bentuk kelompok untuk diamati aktivitasnya hanya 7 orang untuk dua orang pengamat (*observer*). Untuk itu data yang

diperoleh tidak akurat (bisa) disebabkan karena tidak semua siswa teramati pada tahap Uji Coba I. Hal ini memungkinkan terjadi akibat terbatasnya kemampuan peneliti untuk menyiapkan guru atau pelatih tari yang professional sesuai dengan tari yang dibutuhkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kelemahan lainnya adalah adanya keterbatasan waktu penyajian pokok bahasan, yang materinya seharusnya langsung diberikan dalam bentuk praktek gerak dan tari disamping itu terbatasnya waktu pelaksanaan uji coba sehingga aspek-aspek yang teramati selama pembelajaran hasilnya belum sepenuhnya dapat dijamin kebenarannya.

E. Rekomendasi

Dari berbagai pengalaman dalam uji pengembangan Perangkat Pembelajaran, maka direkomendasikan:

1. Secara utuh berdasarkan kaidah keilmuan bahwa Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan yang dinyatakan valid, praktis, dan efektif untuk itu sangat diperlukan bantuan dan dukungan dari Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar terutama pihak Universitas untuk memfasilitasi para dosen dalam pengembangan tari tradisional terutama yang ada di Sulawesi Selatan.
2. Perangkat Pembelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan yang berbasis pembelajaran Kooperatif yang valid, efektif dan praktis pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar merupakan hal yang baru sehingga diharapkan perhatian dari pihak-pihak Universitas terutama untuk dapat memberikan perhatian yang lebih dalam pengembangannya.

3. Pengembangan Perangkat Pembelajaran dasar tari Sulawesi Selatan yang berbasis pembelajaran Kooperatif yang valid, efektif dan praktis masih banyak hal yang perlu dikembangkan, sehingga bagi peneliti lain bidang pendidikan yang memiliki minat dapat melanjutkannya. Tidak kalah pentingnya adalah penelitian ini mungkin masih terdapat kelemahan-kelemahan untuk disempurnakan, hal ini terjadi karena keterbatasan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, diterbitkan Januari 2012.
<http://dadan.edusite.com/index.php?option=com.content&view=article&id=49:senitari&catid=34:materi&Itemid=5>.s
- <http://id.shvoong.com/socialsciences/education/252567-teori-pengembangan-thiagarajan/>.
- Arif, S. 2008. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Realistik Seting Kooperatif Tipe STAD Untuk Kompetensi Dasar Bilangan Pecahan Di SMP Negeri 6 Watampone*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pasacasarjana Universitas Negeri Makassar
- Borg, W. R. dan Meredith D. G. 1983. *Education Research*. New York: Pearson Education Inc.
- Brata, 2008. *Pengembangan Media Video Pembelajaran Pada Mata Kuliah Pendidikan Seni Tari Dan Drama Di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Online. (<http://mbahbrata-edu.blogspot.com/2008/09/proposal-hibah-pengajaran.html>). Diakses Tanggal 30 Nopember 2011.

- Depdiknas. 2007. *Kajian Kebijakan Kurikulum Seni Budaya*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Dimiyanti, M. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Hadis, A. 2006. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hawkins.A.1990.http://dadanedusite.com/index.php?option=com_content&view=article&id=49:senitari&catid=34:materi&Itemid=53).
- Ibrahim, M. dkk. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Surabaya.
- Indah, L. S. 2007. "Pengajaran Seni Tari dengan Model Gerak Dasar Tari". *Jurnal Guru* Nomor 1.Volume 4. Hlm. 43-46.Online.
(<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/41074346.pdf>). Diakses Tanggal 30 Nopember 2011.
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Jazuli, M. 2010. "Model Pembelajaran Tari Pendidikan pada Siswa SD/MI Semarang". *Jurnal Harmonia (Jurnal*

- Pengetahuan dan Pemikiran Seni Volume 10 Nomor 2 ISSN 1693-1246* . Hlm. 1-18. Online. (<http://journal.unnes.ac.id/index.php/harmonia/article/view/59/58>). Diakses tanggal 14 Januari 2012.
- Joyce, B. M. W. & Emily, C. 2009. *Models of Teaching*, New York: Pearson Education Inc.
- Mery, L. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, Terjemahan Soedarsono. Lagaligo
- Mudzakir, A. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Nuridin. 2007. *Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar*. Surabaya: UNESA.
- Padalia, A 2002. *Tari Pattukduk Suatu Kajian Antropologi Seni Tentang Pergeseran Orientasi Nilai Dari Sakral ke Profan di Tinambung Polmas*. Tesis. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pasacasarijana Universitas Negeri Makassar
- Prawiradilaga, D. S. 2009. *Prinsip Disain Pembelajaran Instructional Design Principles*, Jakarta: Kencana.
- Ram, Kalpana. *The Australian Journal of Anthropology, suppl. Special Issue 12: The Politics of Dance 11. 3* (2000): 261-273. Turn on hit highlighting for speaking browsers Hide highlighting.

Ratumanan, T.G. 2004, *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: UNESA University Press.

Rusdi,A.<http://anrusmath.wordpress.com/2008/09/29/perangkat-pembelajaran/> Diakses 22 Desember 2012

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Salam, S. 2004. *Pendidikan Seni Tingtaktas*. Orasi Ilmiah Dies Natalis ke 43 UNM.

Setiawati, R. 2008. Seni Tari untuk SMK Jilid 1. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. Online. [http://ftp.lipi.go.id/Buku Sekolah Elektronik/SMK /Kelas%20X/Kelas%20X SMK seni-tari_rahmida.pdf.pdf](http://ftp.lipi.go.id/Buku_Sekolah_Elektronik/SMK/Kelas%20X/Kelas%20X_SMK_seni-tari_rahmida.pdf.pdf).

Setyowati, I. 2008. Makalah Penyusunan KTSP, Disajikan Pada Diklat *Sosialisasi Kurikulum*. Jakarta: Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Slavin, R, E. 1994. *Educational Psychology, Theories and Practice*. (Fourth Edition). Masschusetts: Allyn and Bacon Publishers.

- _____. 1995. *Cooperative Learning, Second Edition*. Allyn & Bacon: Massachusetts.
- Subaer. 2005. Research and Developmen (Rand). *Jurnal Ekspone (edisi khusus)*. Makassar : Jurusan Matematika F.MIPA : Universitas Negeri Makassar
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwarsono, St. 2002. *Teori-teori Perkembangan kognitif dan Proses pembelajaran yang Relevan untuk Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Syah, M. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tjundjing, S. 2001. "Hubungan Antara IQ, EQ Dan QA Dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU." *Jurnal Amma Psikologi Indonesia* Vol 17 No 1, 69 – 87.
- Thiagarajan, S. Semmel, DS. Semmel, M. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. A Sourse Book. Blomington: Central for Innovation on Teaching The Handicapped.

- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Usman, U. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Utina, U. T. 2009. "Pembelajaran Tari Berkonteks Tematik Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi di TK Pembina Singorojo Kabupaten Kendal". *Jurnal Harmonia*. Volume IX Nomor 1. Hlm. 74-81. Online. (<http://journal.unnes.ac.id>). Diakses tanggal 30 September 2011.
- Upu, H. 2005. "Karakteristik Research and Developmen (Rand)". *Jurnal Eksponen (edisi khusus)*. Makassar: Jurusan Matematika F.MIPA: Universitas Negeri Makassar.
- Widodo, 2008, Kreativitas sebagai Pola Dasar Seni Tari. Online. (http://deniasitam.multiply.com/journal/item/10/Kreativitas_sebagai_Pola_Dasar_Seni_Tari). Diakses tanggal 30 September 2011.

- Widyantini, Th. 2006. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kooperatif*. Yogyakarta: PPPG Dirjen PMPTK Depdiknas.
- Winkel, W.S. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publising.
- Zuharistain. 2009. *Pengembangan Sistem dan Desain Instruksional*. (online), (http://brogspot.com/pengembangan_sistem_dan_desain.html) diakses tanggal 1 November 2011.